

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN IBADAH
SISWA XI IPS SMA DIPONEGORO PANTI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Suhardiansah
NIM. T20181339

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2022**


**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN IBADAH
SISWA XI IPS SMA DIPONEGORO PANTI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Suhardiansah
NIM. T20181339

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Akhmad Munir, S.Pd.I, M.Pd.I
NUP. 20160777

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN IBADAH
SISWA XI IPS SMA DIPONEGORO PANTI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jumat
Tanggal : 9 November 2022

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag
NIP.197508082003122003

Najibul Khafr, M.Ag
NIP.198702202019031002

Anggota:

1. Dr. Zainal Anshari, M.Pd
2. Akhmad Munir, M.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* quran.kemenag.go/ al-luqman 13-14

PERSEMBAHAN

Karya ini adalah sebagian dari anugerah yang Allah SWT limpahkan kepadaku, dengan segala kerendahan hati dan rasa bersyukur, kupersembahkan anugerah ini kepada:

1. Bapak Sa'dain dan Ibu Maryanah tercinta sebagai bukti hormat dan rasa terimakasih atas segala bentuk kasih sayang, perjuangan dan pengorbanan yang tiada henti serta untaian doa dalam setiap sujudnya.
2. Saudara-saudara kandungku Ita Sukiarohmah, Fiqi Nialul Izzah, Royyan Hamidi, Anisa Dewi, dan Alya. Yang telah mengisi hari-hari saya dan sebagai peyamangat saya.
3. Teman-temanku di UIN KHAS Jember yang menjadi peyamangat saya dan telah memeberikan cerita di kampus tercinta UIN KHAS Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalamdalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM., selaku Rektor UIN Khas yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di UIN Khas Jember.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I, selaku Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Ibu Dr. Hj. Fatiyaturrahmah, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Khas Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
4. Bapak Akhmad Munir, S.Pd.I, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing skripsi saya yang telah banyak membimbing dengan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama proses perkuliahan.

6. Ibu Yuli Susilowati, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Diponegoro Panti Jember yang telah memberi izin dan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian hingga selesai
- Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Suhardiansah, 2022: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswa XI IPS SMA Diponegoro Panti Jember Tahun Pelajaran 2021/2022*

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Karakter Disiplin Ibadah

Penelitian ini mengkaji peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa XI IPS SMA Diponegoro Panti Jember. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh mengikisnya rasa disiplin ini, berdampak pada perilaku yang tidak baik saat di sekolah maupun di luar sekolah. Saat di sekolah dapat ditemui tingginya siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti tidak memakai atribut sekolah, datang terlambat baik kegiatan pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Sehingga diperlukan usaha atau program untuk mengoptimalkan pendidikan karakter di SMA. Melalui kegiatan pelaksanaan sholat dhuha dapat membekali siswa agar membiasakan kedisiplinan di sekolah maupun diluar sekolah.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember (2) Strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember, (3) Faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember. Sedangkan tujuannya adalah mendeskripsikan tentang peran dan strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deksriptif. Penentuan sumber data atau subjek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Adapun hasil penelitiannya adalah: 1) Peran guru kelas dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa yaitu sebagai pendidik, sebagai pembimbing dan sebagai suri teladan bagi siswa. 2) Strategi yang digunakan membentuk disiplin, salah satunya dengan memberikan hukuman bagi siswa yang terlambat mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah dengan memberikan hukuman skot jam dan berdiri di depan siswa lain. 3) Faktor pendukung peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember yaitu musholla dan adanya dukungan siswa dan guru. Sedangkan faktor penghambatnya masih rendahnya kesadaran diri untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Lokasi Penelitian	63
C. Subjek Penelitian	64
D. Teknik Pengumpulan Data	65

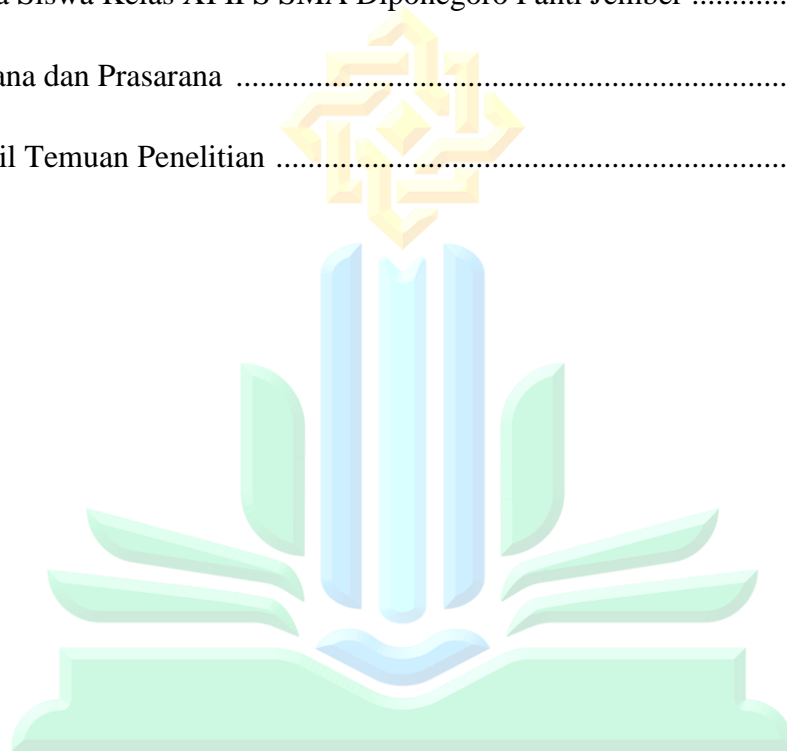
E. Analisis Data	69
F. Keabsahan Data	74
G. Tahap-tahap Penelitian	75
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	77
B. Penyajian Data dan Analisis	81
C. Pembahasan Temuan	103
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

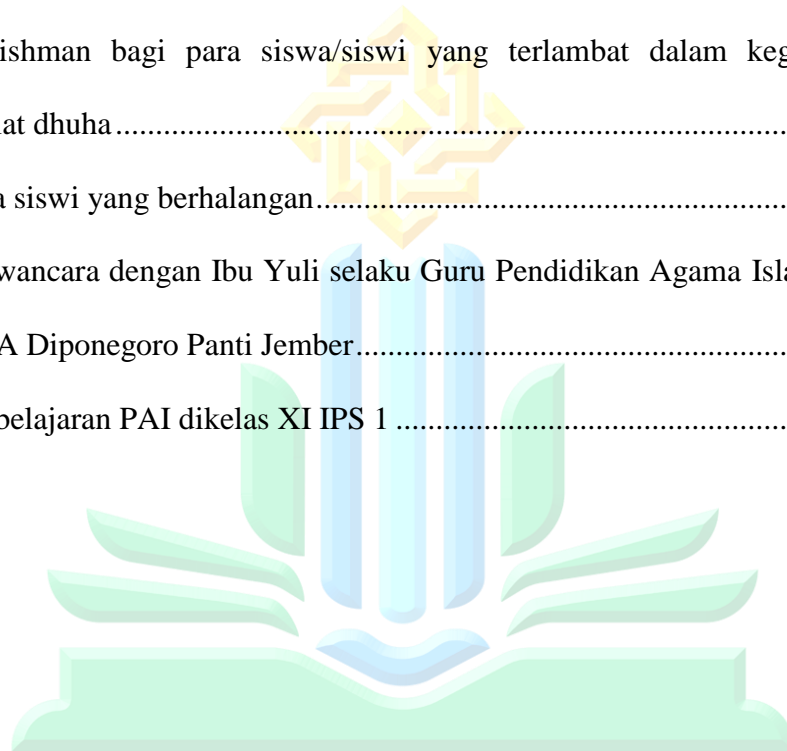
No. Uraian	Halaman
2.1 Persamaan dan Perbedaan dalam Penelitian	17
4.1 Data Guru dan Jabatan.....	79
4.2 Data Siswa Kelas XI IPS SMA Diponegoro Panti Jember	80
4.3 Sarana dan Prasarana	80
4.4 Hasil Temuan Penelitian	102



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Halaman
4.1 Denah Lokasi SMA Diponegoro Panti Jember	79
4.2 Pelaksanaan Sholat Dhuha Siswa Putra.....	85
4.3 Pelaksanaan Sholat Dhuha Siswa Putri	86
4.4. Punishman bagi para siswa/siswi yang terlambat dalam kegiatan sholat dhuha.....	88
4.5 Para siswi yang berhalangan.....	89
4.6 Wawancara dengan Ibu Yuli selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Diponegoro Panti Jember.....	90
4.7 Pembelajaran PAI dikelas XI IPS 1	92



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi suatu bangsa tak bisa dipungkiri keberadaannya menjadi tolok ukur kemajuan bangsa dan negara. Kualitas pendidikan yang dijalankan oleh sebuah negara akan mempengaruhi sumber daya manusia suatu negara yang kelak akan menjadi penerus meraih masa depan bangsa yang lebih cerah. Dengan demikian bisa kita katakan bahwa kualitas pendidikan turut serta menjadi penentu keberhasilan membawa kondisi sebuah negara menjadi lebih baik.

Istilah Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “didik” yang mempunyai arti sebagai memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan, kata “pendidikan” diartikan sebagai hal (perbuatan, cara, dan sebagainya) mendidik.¹ pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani.²

Dalam UU No 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 menunjukkan bahwa pengertian pendidikan adalah suatu usaha secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹Tim Penyusun. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, hlm., 353

² Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 26

pembelajaran supaya anak didik secara optimal dapat mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga memperoleh kekuatan baik dalam hal spiritual agama, mengendalikan dirinya sehingga memperoleh kekuatan baik dalam hal spiritual agama, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan (sekolah) merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman agama yang ia peroleh (pernah lakukan) di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syari'at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan⁴.

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini. Berdasarkan Firman Allah dalam surat Adzariyat ayat 56:

³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 21

⁴ Sufa, Rahmat Asri, 2018. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa SMA Negeri 1 Bireuen*. Edu Riligia. Vol. 2 No. 4

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”⁵.

Allah memerintah nabi Muhammad istiqamah dalam mengajak umatnya mengesakan Allah karena sesungguhnya itulah tujuan penciptaan. Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk kebaikan-ku sendiri. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan hidup mereka adalah beribadah kepada-ku karena ibadah itu pasti bermanfaat bagi mereka.⁶

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, maka harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa memperhitungkan guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka.

Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia. “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”. (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2009) hal 101

⁶ Departemen Agama RI, Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, jilid IX, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 488.

adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak tegas.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa adanya anggapan bahwa pendidikan adalah suatu proses transformasi ilmu semata-mata adalah salah kaprah. Asumsi ini salah karena dalam pendidikan sendiri tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual semata semata, namun di samping itu pendidikan juga mempersiapkan para peserta didik untuk mempunyai kecerdasan secara sosial, artinya mereka mempunyai karakter-karakter luhur yang sesuai dengan kearifan budaya lokal yang dibawanya.

Persoalan mendasar di SMA Diponegoro Jember saat ini adalah kedisiplinan. Mengikisnya rasa disiplin ini, berdampak pada perilaku yang tidak baik saat di sekolah maupun di luar sekolah. Saat di sekolah dapat ditemui tingginya siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti tidak memakai atribut sekolah, datang terlambat baik kegiatan pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Sedangkan saat di luar sekolah seperti merokok, kebut-kebutan dan sebagainya⁷. Bersumber dari persoalan ini, tanpa karakter yang baik siswa akan cenderung menomorsatukan akal dan mengedepankan nafsunya sendiri untuk memuaskan hasrat pribadinya. Seperti yang dikemukakan oleh Widodo, Kenakalan pelajar yang umum terjadi di sekolah seperti tidak memperhatikan kerapian, tidak mendengarkan penjelasan guru, perilaku agresif seperti

⁷ Khoirul Anam selaku Waka Kesiswaan, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

bertindak negatif kepada siswa lain, mencontek, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau siswa, tidak patuh terhadap arahan guru, membolos, dan mencuri. Perilaku-perilaku tersebut merupakan tindakan yang mencerminkan perilaku menyimpang dan tidak disiplinnya para pelajar di sekolah⁸. Maka dari itu penanaman karakter oleh guru PAI SMA Diponegoro di Jember melalui kegiatan sholat dhuha ini sangat penting guna mengatasi masalah-masalah tersebut. Siswa dituntut untuk hadir tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai. Siswa juga dibimbing dan dilatih untuk dapat menerapkan kegiatan sholat dhuha sebagai salah satu sarana untuk memperbaiki sikap disiplin yang selama ini mulai mengikis. Bagi siswa yang terlambat atau tidak mengikuti akan mendapatkan sanksi yang diberikan oleh guru PAI.

Pandangan peneliti diatas diperkuat oleh sasaran karakter yang menjadi tumpuan dan harapan penyelenggaraan pendidikan nasional, dimana pendidikan nasional ini mengharapakan peserta didik memiliki 18 karakter luhur yang telah disusun, yaitu adalah

(1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) Demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab.⁹

Lembaga pendidikan atau Sekolah Menengah Atas yang peduli pada pengembangan karakter peserta didik dalam bidang keagamaan salah satunya

⁸ Widodo, G.S., Hariyono., Hanurawan, F. (2016). Persepsi guru tentang kenakalan siswa: studi kasus di sekolah dasar Raja Agung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang. Vol 23(2)142-153.

⁹Kemendiknas, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, hlm., 25

adalah SMA Diponegoro Panti - Jember sekolah menengah atas Diponegoro mengoptimalkan pengembangan karakter siswa melalui berbagai kegiatan. Sekolah ini merupakan lembaga yang memiliki cukup banyak kegiatan keagamaan (Islam) yang aktif dilaksanakan adapun kegiatannya sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari. Selain kegiatan keagamaan yang mendukung pendidikan karakter di sekolah ini, lingkungan sekolah juga telah membiasakan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa meliputi kebersihan lingkungan kelas, kedisiplinan, dan keteladanan yang diberikan oleh para guru. Sehingga pihak sekolah yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya guru PAI saja, tetapi kepala sekolah dan guru lain juga ikut bekerja sama di dalamnya. Selain kegiatan keagamaan disekolah tersebut adanya kegiatan ekstrakurikuler mulai dari drum band, pramuka. Dan lain-lain. Di penelitian ini peneliti lebih memfokuskan terhadap kegiatan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti perlu melakukan analisis lebih dalam terhadap peran guru PAI serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan karakter siswa di SMA Diponegoro Panti – Jember. Sehingga, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peran yang dimiliki Guru PAI dan pengembangan karakter, khususnya karakter religius di sekolah ini, Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian dengan judul: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa XI IPS SMA Diponegoro Panti Jember Tahun Pelajaran 2021/2022*”

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁰

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember.
2. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di SMA Diponegoro Jember

¹⁰ Tim Revisi, Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Iain Jember (Jember: IAIN Jember, 2020), 45

¹¹Ibid, 45

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin beribadah dan belajar siswa di SMA Diponegoro Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi peneliti, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹²

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perkembangan, keilmuan kita, serta dapat dijadikan acuan dan masukan mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa XI IPS Diponegoro Panti Jember Tahun Pelajaran 2021/2022
- b. Dalam rangka mengembangkan dan menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan terkait dengan peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa XI IPS Diponegoro Panti Jember Tahun Pelajaran 2021/2022 di lembaga pendidikan tinggi khususnya UIN KHAS Jember.

¹²Ibid, 45

2. Manfaat praktis

a. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan menjadi literatur dan referensi bagi lembaga UIN, sekaligus dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa XI IPS Diponegoro Panti Jember Tahun Pelajaran 2021/2022

b. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa XI IPS Diponegoro Panti Jember Tahun Pelajaran 2021/2022
- 2) Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu UIN KHAS Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul peneliti. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagai mana yang dimaksud peneliti.

Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus W.J.S. Poerwadarminta Peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam

terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).¹³ Peranan berasal dari kata peran, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Pengertian guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.¹⁴ Guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru oleh para muridnya, maka guru harus dapat memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada para peserta didiknya.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁵ Jadi guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT), serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

¹³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 735

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), h.20

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 5

2. Mengembangkan Karakter

Pengembangan karakter adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹⁶

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut: Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24

(*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah gambaran awal dan ringkas yang akan dikemukakan sebagai isi skripsi dari bab per bab dengan sistematis. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup.¹⁸

Pada BAB I ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, keunikan-keunikan dari obyek yang diteliti, atau kesenjangan antara teori dan praktek, atau kesenjangan antara teori dan harapan. Pendahuluan ini juga mewakili dari pembahasan yang hendak dibahas dalam penelitian, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk karakter disiplin ibadah siswa XI IPS SMA Diponegoro Panti Jember Tahun Pelajaran 2021/2022.

Bab ke II tentang kajian kepustakaan, terdiri dari dua sub bab bahasan, yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai tolak ukur penelitian agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu. Kajian teori berfungsi sebagai dasar analisis dan fokus kajian dalam melakukan penelitian.

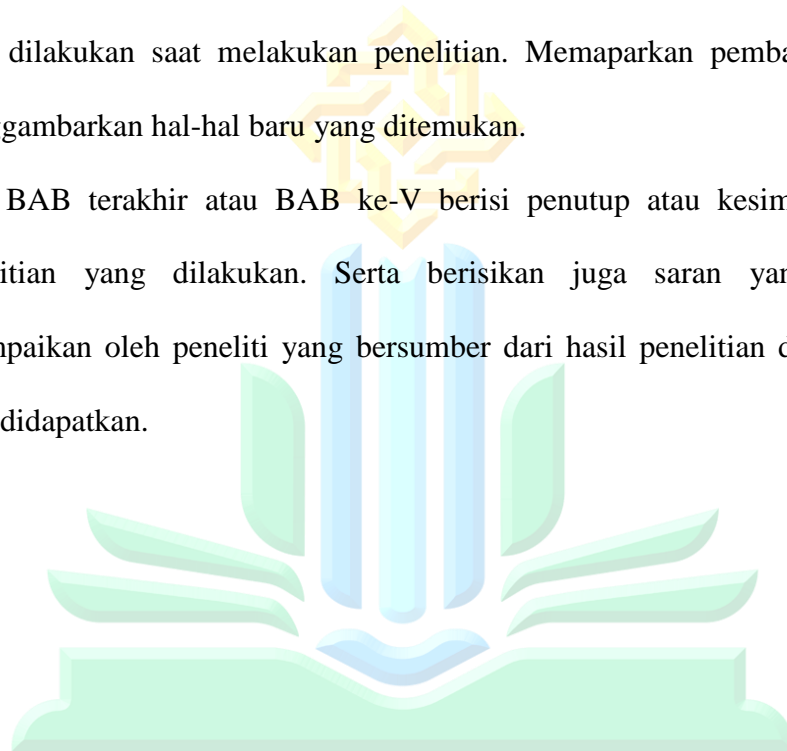
¹⁷ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) hlm. 12

¹⁸ Tim Revisi, Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Iain Jember (Jember: IAIN Jember, 2020), 45

Didalam BAB III menjelaskan metode penelitian, metode ini menjelaskan tentang gambaran umum penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mencakup pendekatan dan jenis dalam melakukan penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV merupakan gagasan penelitian dan penguraian hasil temuan yang dilakukan saat melakukan penelitian. Memaparkan pembahasan dan menggambarkan hal-hal baru yang ditemukan.

BAB terakhir atau BAB ke-V berisi penutup atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Serta berisikan juga saran yang hendak disampaikan oleh peneliti yang bersumber dari hasil penelitian dan temuan yang didapatkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan bagian hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan. Beberapa peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Auval Widat, Mahasiswa IAIN Jember tahun 2021 dengan judul: “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Program Tahfidzul Quran Kelas *Excellent* Di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Balung”. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan Metode Penelitian kualitatif deskriptif, perbedaannya di obyek penelitian.¹⁹
2. Erfan Sumantri, Mahasiswa IAIN Jember tahun 2021 dengan judul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso”. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, perbedaannya di variabel terikat yaitu mengembangkan karakter.²⁰

¹⁹Auval Widat, IAIN Jember, 2021, Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Program Tahfidzul Quran Kelas Excellent Di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Balung Jember.

²⁰Erfan Sumantri, IAIN Jember, 2021, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso.

3. Halfa Nabila, Mahasiswi Institut Ilmu Al-Quran tahun 2021 dengan judul: “Peran Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Darul Ma’rif“. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, perbedaan di variabel bebas yaitu Peran Profesionalisme dan terikat yaitu Membentuk karakter.²¹
4. Ema Tri Khorih, Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2021 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di Era Generasi Z di SMA N 1 Dempet Demak”. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, perbedaan di variabel bebas yaitu Peran guru dan terikat yaitu Membentuk karakter religius dan sikap Peduli sosial.²²
5. Siti Fatimah, Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2018, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019”. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, perbedaan di variabel bebas yaitu Peran guru dan terikat yaitu menanamkan akhlakul karimah.²³

²¹Halfa Nabila, Institut Ilmu Al-Quran, 2021, Peran Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Darul Ma’rif.

²² Ema Tri Khorih, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di Era Generasi Z di SMA N 1 Dempet Demak.

²³ Siti Fatimah, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.

6. M. Candra Mukti, Mahasiswa Universitas Agama Islam Raden Intan Lampung tahun 2019, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP N 10 Bandar Lampung”. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, perbedaan di variabel bebas yaitu Peran guru dan terikat yaitu meningkatkan motivasi belajar.²⁴
7. M. Anis, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makasar tahun 2020, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto”. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, perbedaan di variabel bebas yaitu Peran guru dan terikat yaitu meningkatkan perilaku islami.²⁵

Secara umum persamaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mencakup pembentukan karakter dengan berbagai upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru ataupun lembaga, sedangkan perbedaan dengan yang peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti lebih memfokuskan pada perkembangan karakter yang diupayakan guru pendidikan agama islam.

²⁴ M. Candra Mukti, Universitas Agama Islam Raden Intan Lampung, 2019, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP N 10 Bandar Lampung.

²⁵ M. Anis, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Tabel 2.1
Orisinilitas Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
Auval Widat, IAIN Jember tahun 2021	Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Program Tahfidzul Quran Kelas Excellent Di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Balung Jember	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya di obyek penelitian
Ervan Sumantri, IAIN Jember tahun 2021	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya di variabel terikat yaitu mengembangkan karakter
Halfa Nabila, Institut Ilmu Al- Quran tahun 2021	Peran Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Membentuk Karakter Peserta didik di SMP Darul Ma'rif	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya di variabel bebas yaitu Peran Profesionalisme dan terikat yaitu Membentuk karakter.
Ema Tri Khorifah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021	Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian	Perbedaan di variabel bebas yaitu Peran guru dan terikat yaitu Membentuk

	dan Sikap Peduli Sosial Siswa di Era Generasi Z di SMA N 1 Dempet Demak	kualitatif	karakter religius dan sikap Peduli sosial
Siti Fatimah, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaan di variabel bebas yaitu Peran guru dan terikat yaitu menanamkan akhlakul karimah
M. Candra Mukti, UIN Raden Intan Lampung, 2019	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP N 10 Bandar Lampung”.	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaan di variabel bebas yaitu Peran guru dan terikat yaitu meningkatkan motivasi belajar
M. Anis, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto. Persamaan	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif	perbedaan di variabel bebas yaitu Peran guru dan terikat yaitu meningkatkan perilaku islami

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran Guru

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Peran merupakan pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Oleh karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan.²⁶

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melakukan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.²⁷

Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar di kelas, yakni:

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 4

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 31

- 1) Memberikan penjelasan kepada siswa mengenai modul itu sebelum mereka mulai mengerjakannya.
- 2) Mengawasi kegiatan belajar siswa selama pelajaran berlangsung.
- 3) Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa sesuai dengan perbedaan masing-masing siswa. Dalam arti memberikan pengayaan kepada siswa yang cepat (cerdas) dan memberikan remedial kepada siswa yang lamban (kurang cerdas).
- 4) Memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa
- 5) Menentukan program yang akan diikuti siswa selanjutnya. Siswa sebagai pelaksana petunjuk tertulis dalam modul yakni sebagai pembaca, pemikir, penemu dan pemecah masalah²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah figur manusia yang menempatkan posisi dalam memegang peranan penting dalam pendidikan untuk mengabdikan, mendidik dan mencerdaskan peserta didik, yang mempunyai tanggung jawab serta pemegang amanat dalam membimbing dan membina peserta didik dalam mencapai tujuan.

Pengertian pendidikan secara umum, dari segi etimologi atau bahasa, “kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berfikir.²⁹

Ditinjau dari segi terminologi, yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, sangat tergantung dari sisi mana garapan pendidikan akan dikaji. Tapi secara umum disepakati

²⁸ Rodliyah, Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. IAIN Jember Press, 2021 hlm. 245

²⁹ W.J.S Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal 250

bahwa fokus pendidikan adalah “usaha manusia dalam memanusiakan manusia”.³⁰ Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata mengungkapkan, bahwa pendidikan adalah “usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berbasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan”.³¹ Pendidikan merupakan suatu usaha pembudayaan manusia, menuju kehidupan yang terus berkemajuan dalam rangka meningkatkan derajat kemanusiaannya.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas, 2003 Pasal 35 ayat 1), mengemukakan bahwa setandar nasioanl pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelola, pembiayaan, dan penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.³² Memahami hal tersebut diatas bahwa guru bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kompetensi dan profesional, mengingat betapa pentingnya peran guru menata isi, menata sumber belajar, mengelola proses pembelajaran dan melakukan penilaian yang dapat memfasilitasi sumber daya manusia yang memenuhi standar nasional.

³⁰ Din Wahyudin dan Supriadi, Materi Pokok Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), Cet. 16, hal. 216.

³¹ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal 10

³² Permen Diknas, Undang-Undang SISDIKNAS, UU RI No. 20 th 2003 (Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2009), h. 23

Demikian pengertian pendidikan yang mengandung arti suatu proses yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan pendidikan, yakni bimbingan, belajar mengajar, latihan, yang dilakukan secara terencana dan sadar, sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia utuh, yang dapat berperan dalam kehidupan di masyarakat dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan, perkembangan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan penjabaran pengertian pendidikan secara umum diatas dan pengertian pendidikan agama Islam sebagai istilah yang digunakan dalam kegiatan pendidikan disekolah. Ahmad Tafsir menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut : “Pendidikan agama Islam dilakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam mata pelajaran namanya ialah agama Islam”³³. Sedangkan, menurut pendapat Muhaimin menyatakan bahwa “pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam”.³⁴

Berdasarkan pandangan Muhaimin dan Ahmad Tafsir tersebut, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan / aktivitas atau usaha-usaha yang berdasarkan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

³³ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008) hal 24

³⁴ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan perguruan Tinggi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 2012) hal. 8

Menurut Syahidin dan Buchari bahwa: “Pendidikan agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas, deikemas dalam bentuk mata pelajaran, yang diberi nama pendidikan agama Islam disingkat dengan PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib disekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi.³⁵

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sebagai nama mata pelajaran dan juga bermakna program pendidikan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang tidak terbatas diruang kelas. Keberadaan mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam disekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam yang berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum.”³⁶

Ahmad Tafsir dalam Rodliyah mengemukakan : “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) gama Islam melalui kegiatan pendidikan.”³⁷

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang mumpuni dalam

³⁵ Syahidin dan Buchari Alma, *Moral dan Kognisi Islam : Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 1.

³⁶Ibid, hal 2

³⁷ Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. IAIN Jember Press, 2021 hlm. 270

pengetahuan agama Islam yang kemudian mengajar, membimbing, serta mendidik arah pertumbuhan kepribadian peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya³⁸. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Peran seorang guru salah satunya adalah, guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Peranan seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidik memiliki peranan seperti berikut ini, *Ing ngarso sung tuladha* (jika di depan menjadi contoh), *ing madya mangun karsa* (Jika ditengah membangkitkan

³⁸ Habel. 2015. Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 05 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi* Vol. 3 No. 2 hal : 14-27. Samarinda : Universitas Mulawarman

hasrat untuk belajar), atau tut wuri handayani (Jika ada dibelakang memberi dorongan). Selain peranan pendidik seperti di atas, pendidik diuntut pula dengan beberapa persyaratan, yaitu : menguasai bahan yang akan diajarkan, memiliki kemampuan untuk mengajar, dapat merencanakan dan mengevaluasi suatu program atau unit pelajaran dan mempunyai minat untuk mengerjakan ilmunya. Selain itu guru berperan penting dalam pengelolaan kelas, salah satunya guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajar agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Guru juga diharapkan mampu untuk mengembangkan RPP, salah satu elemen penting dalam RPP adalah sumber belajar, dengan demikian seorang guru diwajibkan untuk dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Seorang guru juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, memberikan dorongan untuk belajar dan bisa membangkitkan minat belajar siswanya.

Ketika menjalankan keprofesiannya sebagai guru, akan mempunyai beberapa peran³⁹, seperti:

1) Organisator

Seorang guru berperan mengelola kegiatan yang bersifat akademik, seperti menyusun kalender pendidikan, tata tertib, dan sebagainya.

³⁹ Darmadi. (2016) Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional. Edukasi : *Jurnal Pendidikan* 12 (2), 167-174

2) Demonstrator

Guru mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dalam belajar dengan cara menguasai materi ajar dan bahan ajar yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik.

3) Pembimbing

Membimbing peserta didik menjadi pribadi yang dewasa, berbudi luhur baik, terampil dan berakhlak sesuai dengan agama.

4) Pengelola kelas

Sebagai guru hendaknya dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengarahkan pada tujuan pendidikan yang sudah ditentukan dan ikut menciptakan lingkungan belajar yang baik agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik pula.

5) Fasilitator

Sebagai seorang guru, juga berperan menyediakan fasilitator untuk mendukung kegiatan belajar bagi siswa. Apabila fasilitas belajar

kurang mendukung ataupun kurang tersedia, akan menyebabkan kegiatan belajar menjadi malas dan akibatnya suasana menjadi mengantuk.

6) Mediator

Pengetahuan serta pemahaman tentang media pendidikan juga dibutuhkan bagi tenaga pendidik. Tidak hanya berpengetahuan dan mempunyai pemahaman, namun juga hendaknya dapat menciptakan media pembelajaran yang baik. Karena media belajar

digunakan guru untuk dijadikan alat komunikasi ketika melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga kehadiran media belajar dalam kegiatan belajar cukup penting dan cukup dibutuhkan. Agar proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dapat berhasil sesuai dengan hasil yang diharapkan.

7) Informator

Seorang guru juga harus mempunyai kemampuan memberikan sebuah informasi perkembangan ilmu pengetahuan sebagai bahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang sudah diprogramkan oleh kurikulum. Sebagai guru hendaknya dapat menjadi informator yang baik dengan cara mengerti apa saja kebutuhan bagi peserta didik.

8) Motivator

Guru ada baiknya dapat memberikan semangat kepada peserta didik agar selalu mempunyai semangat dan lebih aktif dalam belajar. Dalam memberikan sebuah motivasi kepada peserta didik, terlebih dahulu guru melakukan analisis penyebab apa yang menjadi latar belakang peserta didik sehingga ia menjadi malas dalam belajar. Selain malas belajar, juga mengakibatkan prestasi di kelasnya menurun.

9) Korektor

Peran guru selanjutnya yaitu sebagai korektor. Sebagai korektor guru dapat membedakan mana nilai yang bersifat negatif dan

mana nilai yang bersifat positif. Kedua nilai tersebut bahkan siswa sudah memilikinya. Dengan adanya latar belakang yang tercipta pada peserta didik akan mempengaruhi tingkat kecepatan peserta didik dalam menangkap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah.

10) Inisiator

Sebagai inisiator guru dapat memberikan sebuah pemikiran untuk kemajuan pendidikan. Sebagai inisiator, guru memperbaiki kompetensi yang sebelumnya sudah dimiliki agar menjadi lebih maksimal. Selain itu, juga memperbaiki pengajaran sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi serta memperbaiki keterampilan penggunaan media pendidikan.

11) Evaluator

Guru harus dapat menjadi seorang penilai yang jujur serta baik.

Penilaian tersebut lebih diarahkan pada aspek kepribadian yang

dimiliki oleh peserta didik. Yakni aspek nilai, sehingga sebagai evaluator guru dapat memberikan sebuah penilaian pada dimensi

yang luas melalui berbagai aspek sudut pandang

b. Komponen Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat

tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah tidak sembarangan untuk menjadi seorang guru, dengan beberapa persyaratan yakni ijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.⁴⁰

Guru juga harus memiliki syarat-syarat seperti:⁴¹

- 1) Memiliki kualifikasi akademik dimana guru harus memiliki tingkat pendidikan minimal yang wajib terpenuhi yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan dengan tugas dan fungsi guru. Ijazah atau sertifikat harus sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kualifikasi akademik merupakan ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh pengajar sesuai dengan jenis pendidikan formal ditempat penugasan.
- 2) Mempunyai kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pengajar dalam melaksanakan tugas.
- 3) Mempunyai sertifikat pendidik yaitu sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi selaku penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal yang diberikan kepada guru sebagai tenaga yang profesional. Sertifikat tersebut bertujuan untuk memberikan

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 33

⁴¹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Setia, 2012), hal 153

penghargaan guru yang telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi.

- 4) Sehat jasmani dan rohani yaitu kondisi kesehatan fisik serta mental yang memungkinkan seorang guru bisa menjalankan tugas dengan baik. Seorang pendidik merupakan petugas lapangan dalam hal pendidikan sehingga kesehatan jasmani adalah faktor yang akan menentukan lancar dan tidaknya proses pendidikan. Guru yang menderita penyakit menular tentu akan sangat membahayakan.
- 5) Mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Disini guru harus punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan yang telah diatur dalam undang-undang. Dengan terpenuhinya syarat guru ini maka diharapkan proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi merupakan sekumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan, bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam

melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁴² Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Seorang guru pendidikan agama islam mempunyai empat aspek kompetensi:

1) Kompetensi Pedagogik

Musfah mengemukakan bahwa ”Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.⁴³

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan

⁴² Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

⁴³ Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2015), hal 30.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Rusman, “Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan pengembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna dan berhasil guna”.⁴⁴

Secara lebih rinci, pengetahuan pedagogik dijabarkan sebagai berikut⁴⁵:

- a) Pengetahuan tentang manajemen kelas dalam bentuk penanganan konflik di kelas dengan tepat, mengajar dengan manajemen waktu yang sesuai, mempunyai arah yang jelas dalam pelajaran
- b) Pengetahuan dalam metode pengajaran dalam bentuk mengetahui kapan dan bagaimana menerapkan setiap metode
- c) Pengetahuan tentang penilaian kelas dalam bentuk cara dari penilaian formatif dan sumatif
- d) Pengetahuan dalam struktur penataan tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran, perencanaan dan evaluasi pelajaran

⁴⁴ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) hal. 22

⁴⁵ Ambaranti, Frenti, Kontribusi Kompetensi Guru Matematika Terhadap Kecemasan, Sikap dan Prestasi Belajar Siswa SMA/MA. S2 thesis, Program Pascasarjana, 2019

- e) Adaptivitas dalam menangani kelompok belajar heterogen di kelas

Kompetensi pedagogik guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.16 tahun 2007 tentang

Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, standar kompetensi pedagogik dijabarkan dalam kompetensi inti sebagai berikut⁴⁶:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru

- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- 2) Kompetensi kepribadian religius

Kusnadi mengemukakan, “Kompetensi kepribadian adalah salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. Seorang guru yang memiliki kecenderungan dan bakat untuk menjadi guru, sehingga ia pun akan selalu memiliki sikap optimisme dalam pekerjaannya sebagai guru, ia akan cepat dan tepat dalam mengambil keputusan”.⁴⁷ Kompetensi kepribadian ini meniscayakan guru

akan berlaku arif, jujur, konsisten, memiliki komitmen, kesabaran, kestabilan mental. Kedisiplinan dalam perkataan dan perbuatan, berwibawa dan lain sebagainya, yang dapat memberikan contoh baik bagi masyarakat pada umumnya.

Kompetensi bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian yang agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya

⁴⁷ Kusnadi, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Pekanbaru; Yayasan Pustaka Riau, 2011) hal. 36

kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, keindahan, kedisiplinan dan sebagainya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia,
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat,
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa,
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri,
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.”⁴⁸

3) Kompetensi profesional religius

Musfah mengemukakan, “Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan

⁴⁸ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 51

mendalam meliputi; (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai budaya nasional.⁴⁹

Dalam mencapai kompetensi profesional perlu penerapan dasar keprofesian yang diharapkan, pengetahuan yang sesuai, pengetahuan prosedural, keterampilan dan pertimbangan dalam mengkombinasikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. kompetensi profesional yang dapat diukur meliputi penguasaan materi, konsep dan pola pikir keilmuan, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dan pengembangan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Kompetensi yang tidak kalah penting adalah memberikan teladan, meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan kepada peserta didik dan lingkungannya.

Kompetensi profesional menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55

⁴⁹ Musfah, Jemen. *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2015), hal 54

Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru yaitu “seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang harus dimiliki, dikuasai, dihayati, dan diaktualisasikan oleh guru”.⁵⁰

Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007, standar kompetensi profesional dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti, yaitu:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri”.⁵¹

4) Kompetensi Sosial Religius

Kompetensi sosial pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru yaitu “seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berkomunikasi,

⁵⁰ Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI, Nomor 55 tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru

⁵¹ Permendiknas No. 16 tahun 2007, standar kompetensi profesional

berinteraksi, dan beradaptasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali dan masyarakat sekitar”.⁵²

Guru adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, guru diharapkan memiliki kompetensi sosial agar dapat bergaul dan berkomunikasi secara efektif. Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen (2016: 83-84) mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku

⁵² Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI, Nomor 55 tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru

e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.⁵³

d. Profesionalisme Guru PAI

Indikator seorang guru yang profesional antara lain⁵⁴:

- 1) Selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Berusaha mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi untuk melayani dan berperan sebagai mitra peserta didik supaya peristiwa belajar berlangsung pada semua individu.
- 3) Bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif. Guru PAI hendaknya mengembangkan dan mengelaborasi sendiri materi pokok yang ditetapkan kurikulum.
- 4) Berkehendak mengubah pola tindakan dalam menetapkan peran peserta didik, guru berperan dan bergaya mengajar. Peran peserta didik digeser dari peran sebagai konsumen gagasan, beralih ke peran produsen gagasan seperti bertanya, meneliti, dan mengarang.

⁵³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

⁵⁴ Setya, Fajar Setya, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek. *Skripsi*. UIN Satu Tulungagung (2020).

- 5) Berani kreatif dalam membangun dan menghasilkankarya pendidikan seperti pembuatan alat bantu mengajar, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian beragam dan lain-lain.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁵⁵ Menurut Rodliyah, strategi adalah tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan.⁵⁶

Artinya, istilah strategi dalam konteks dunia kependidikan merupakan adanya suatu cara untuk mengatur segala sesuatunya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam konteks dunia pendidikan tersebut. Dengan kata lain, dalam hal ini strategi dapat dikatakan sebagai perencanaan yang di dalamnya berisi suatu rangkaian kegiatan dalam pendidikan yang telah di desain sejak awal demi mencapai tujuan dari pendidikan tertentu.

Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan adanya suatu cara atau siasat guru/pendidik dalam mengaktifkan dan mengefesiensikan kembali kualitas belajar dari peserta didik. Sehingga, dalam suatu tujuan komponen pembelajaran tersebut dapat

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2010) hlm 5

⁵⁶ Rodliyah, Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. IAIN Jember Press, 2021 hlm. 232

teroptimalisasikan secara efektif dan efisien dengan adanya interaksi antara peserta didik dalam komponen kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar⁵⁷.

Strategi dasar dalam pembelajaran, yang dapat dijadikan sebagai landasan teori adalah:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan serta dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang

⁵⁷ Roestiyah. N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), 1.

selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.⁵⁸

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Agar dalam setiap proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal, maka diperlukan sebuah rangkaian kegiatan yang sudah di rencanakan sejak awal, hal ini guna untuk mencapai tujuan dari pada strategi pembelajaran yang dilaksanakan. Disamping itu, dalam memahami setiap rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas sebagai seorang pendidik kiranya perlu banyak mengetahui sekali lagi berbagai jenis-jenis strategi dalam pembelajaran. Dikarenakan, hal ini akan sangat menguntungkan bagi seorang pendidik yang mengetahui atas cara/siasat rangkaian kegiatan pembelajaran tersebut, hingga pada akhirnya akan mampu menunjang kreativitas seorang pendidik tersebut dalam memahami setiap rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk melaksanakan sebuah strategi pembelajaran, maka diperlukanlah seperangkat metode pengajaran.

Adapun dalam hal ini, menurut Aqib dalam Yatim Riyanto ia mengelompokkan jenis strategi pembelajaran berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu :

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2010) hlm 5.

- 1) Atas dasar pertimbangan proses pengelolaan pesan.
 - a) Strategi deduktif. Materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang umum ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian-bagian itu dapat berupa sifat, atribut, atau ciri-ciri.
 - b) Strategi induktif. Dengan strategi induktif, materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari khusus ke yang umum, generalisasi, atau umum.
- 2) Atas dasar pertimbangan pihak pengelolaan pesan.
 - a) Strategi ekspositorik. Dengan strategi ekspositorik, guru yang mencari dan mengolah bahan pelajaran yang kemudian menyampaikannya, kepada siswa. Strategi ekspositorik, dapat digunakan dalam mengajarkan berbagai materi pelajaran, kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.
 - b) Strategi heuristik. Dengan strategi heuristik, bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengolah bahan atau materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan.
- 3) Atas dasar pertimbangan pengaturan guru.
 - a) Strategi seorang guru. Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa.
 - b) Strategi pengajaran beregu (*team teaching*). Dengan pengajaran beregu dua orang atau lebih guru mengajar sejumlah siswa. Pengajaran beregu dapat digunakan dalam mengajarkan salah

satu mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang terpusat kepada suatu topik tertentu.

- 4) Atas dasar pertimbangan jumlah siswa.
 - a) Strategi klasikal.
 - b) Strategi kelompok kecil.
 - c) Strategi individu.
- 5) Atas dasar pertimbangan interaksi guru dengan siswa.
 - a) Strategi tatap muka.
 - b) Strategi pengajaran melalui media. Guru tidak langsung kontak dengan siswa, tetapi melalui media. Siswa berinteraksi dengan media.⁵⁹

3. Pengembangan Karakter Siswa

a. Pengertian Pengembangan Karakter

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.⁶⁰

Pengembangan karakter adalah usaha meningkatkan kualitas kepribadian berupa perangai, dan sikap atau perilaku yang dimiliki

⁵⁹ Ibid, hal. 136-138

⁶⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24

seseorang, secara materi maupun metodenya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang telah disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis berkaitan dengan pengembangan strategi yang digunakan, baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang dimiliki menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna dalam konteks ini potensi yang dimaksudkan adalah karakter religius peserta didik.

Sedangkan istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Hal ini sesuai dengan makna

karakter yang dimaknai oleh Tilaar sebagai sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau merupakan trade mark orang, kelompok, tau bangsa tersebut. Dengan kata lain dalam kebijakan Nasional Pembangunan Bangsa yang dikutip oleh Budimansyah karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang khas baik (nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik dalam lingkungan).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkaakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sementara Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti.⁶¹

Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang melekat pada dirinya baik dari tutur kata maupun tingkah laku yang sesuai dengan nilai, norma, hukum, budaya dan adat istiadat untuk hidup bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam publikasi pusat kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

- 1) untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia

⁶¹Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Mhasiswa (PGSD)*, Bandung: UPI PRESS, 2014 hal 23-24

Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Peraturan Presiden RI No 87 Tahun 2017 bab 1 pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter yaitu penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.⁶² Dari 18 karakter tersebut peneliti lebih memfokuskan pada karakter Religius dan Disiplin.

Adapun pengertian religius dan disiplin yaitu sebagaimana berikut:

1) Karakter Religius

a) Pengertian Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti religi atau bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).⁶³ Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau wargasekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-

⁶²https://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017

⁶³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (di akses tanggal 12 April 2022 jam 10.17 WIB)

Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁶⁴

Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.

(1) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.

(2) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.

(3) Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁵

⁶⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta; Grafindo Persada, 2017) hlm. 61

⁶⁵ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 18.

Dari beberapa pengertian religius di atas, dapat disimpulkan bahwa religius merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan adanya Allah SWT. Sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam dan makhluk lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan serta tata peribadatan.

Pendidikan karakter religius dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu juga bisamemberikan hak kepada Allah maupun Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, maupun alam sekitar.⁶⁶

b) Faktor yang mempengaruhi karakter religius

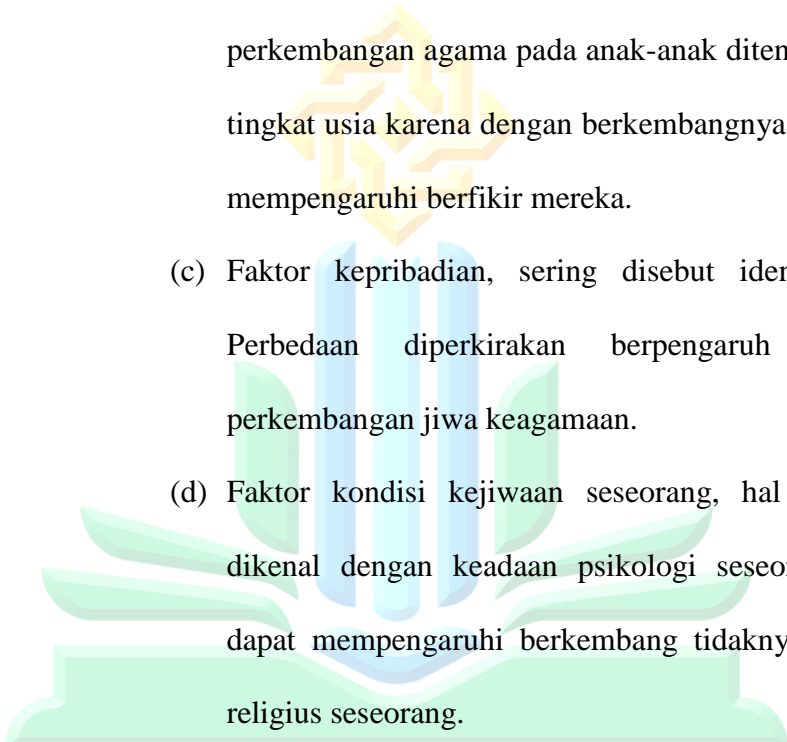
Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius dibagi menjadi dua bagian yaitu:

(1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri.

Jalaludin membagi 4 bagian yaitu:

⁶⁶ Ulil Amri Syafri, pendidikan karakter berbasis al-Qur'an, (jakarta: grafindopersada, S2012), hal. 67

- 
- (a) Faktor hereditas, faktor ini berkaitan dengan hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religius anak.
- (b) Faktor tingkat usia, faktor ini fokus dalam perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir mereka.
- (c) Faktor kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan.
- (d) Faktor kondisi kejiwaan seseorang, hal ini biasa dikenal dengan keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi berkembang tidaknya karakter religius seseorang.

(2) Faktor ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- (a) Lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak.

(b) Lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal.

(c) Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.⁶⁷

c) Perspektif Islam tentang Religius

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh, dalam Al-qur'an disebutkan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁶⁸

Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun berakhlak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun semuanya diorientasikan untuk beribadah mencari ridha Allah

SWT.

2) Karakter Disiplin

a) Pengertian Disiplin

Menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” disiplin adalah sesuatu keadaan tertib

⁶⁷Uky Syauqiyyatus Su'adah, pendidikan karakter religius, Surabaya: CV Global Aksara Pers, 2021 hal 28-29.

⁶⁸ Q.S Al-Baqorah ayat 208

di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Menurut Good's dalam *Dictionary of Education* sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah" mengartikan disiplin sebagai:

- (1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- (2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- (3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman dan hadiah.
- (4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.⁶⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu keadaan dimana seseorang didalam suatu organisasi tunduk dengan senang hati terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat, guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

⁶⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada.

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi tercapainya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Curvin & Mindler sebagaimana dikutip oleh Wuri Wuryandani, dkk, mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.⁷⁰

Selain menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku, disiplin juga berfungsi sebagai pencegah masalah, memecahkan masalah, dan mengatasi siswa

⁷⁰ Wuri Wuryandani, dkk, Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar, Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2

yang berperilaku di luar kontrol. Dengan adanya disiplin, maka siswa akan dengan sendirinya mengikuti apa yang sudah menjadi peraturan. Awalnya karena terpaksa, tapi dengan berjalannya waktu keterpaksaan itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan begitu siswa akan terhindar dari masalah.

Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut.

- (1) Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- (2) Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
- (3) Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.⁷¹

b) Fungsi Karakter Disiplin

Fungsi disiplin menurut Tu'u Tulus sebagaimana dikutip oleh Eka S, dkk antara lain, yaitu: “ Menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga tidak merugikan

⁷¹ Oteng Sutisna. Administrasi Pendidikan, (Bandung: Angkasa, 1989), hal 8.

pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik.⁷²

Jadi, disiplin memiliki fungsi menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin memberikan dampak yang baik bagi kepribadian seseorang. Jika seseorang senantiasa disiplin dalam setiap hal, maka itu akan menjadi kebiasaan - kebiasaan disiplin akan membangun kepribadian yang baik bagi seseorang.

c) Faktor yang mempengaruhi perkembangan Karakter Disiplin

Pekembangan disiplin dipengaruhi oleh:

(1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku.

Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk

⁷² Eka S. Ariananda, dkk, Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin, Journal of Mechanical Engineering Education, Vol.1, No.2, Desember 2014

mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

(2) Pemahaman tentang diri dan motivasi

Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat perencanaan yang dibuat.

(3) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu

Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.⁷³

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Maka dari

itu, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

- (1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan

⁷³ Daryanto, Surayatri, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal 49-50.

tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

- (2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku tinggi dan ada yang memiliki standar perilaku rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
- (3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan umum maupun aturan-aturan khusus. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.⁷⁴

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru

Faktor pendukung ialah suatu hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan.⁷⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Hambatan adalah halangan atau rintangan.⁷⁶ Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Jadi faktor penghambat adalah suatu hal atau peristiwa

⁷⁴ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 136-137.

⁷⁵ <http://kbbi.web.id/> diakses Sabtu 30 Agustus 2022

⁷⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hal. 385

yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses berlangsung. Pada dasarnya sikap itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang ada di sekitar atau yang memengaruhinya. Maka, pribadi siswa sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik. Misalnya, siswa yang awalnya malas- malasan dapat dibimbing menjadi siswa yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing. Namun yang perlu kita sadari terdapat banyak faktor yang memengaruhi pembentukan sikap siswa, ada dua faktor yang berperan dalam pembentukan pribadi siswa. Faktor- faktor yang dimaksud adalah:⁷⁷

a. Faktor intern atau dalam

- 1) Naluri, setiap manusia didunia ini mempunyai naluri mirip seperti hewan, letak perbedaanya naluri manusi disertai oleh akal pikiran, sedangkan naluri hewan tidak demikian. Oleh karena itu, naluri manusia bisa dapat melakukan tujuan yang ingin dikerjakan.

Sedangkan akal bertujuan untuk mewujudkan tujuanya.

- 2) Keturunan adalah segala ciri, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahiranya dan pembentukan sikap seseorang itu ditentukan oleh faktor dalam keturunan. Bagaimanapun faktor keturunan dalam membentuk sikap anak tidak dapat dipungkiri.

⁷⁷ Erhamwinda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 42

b. Faktor Ekstern atau dari luar

Faktor ekstern ini merupakan faktor yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD, HP atau media cetak seperti majalah, koran, dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama,

lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi siswa. Di dalam keluargalah siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan sikap anak. Alasannya adalah 1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, 2) anak banyak

menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan 3) para anggota keluarga merupakan pembentukan sikap anak.⁷⁸

2) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan- pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.⁷⁹

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang ada

⁷⁸ Symsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan, *Teori sikap*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 19

⁷⁹ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal.165

nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Dan anehnya pengaruhnya ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap di hati siswa.

Adapun faktor pendukung pembentukan terlaksananya pembentukan sikap siswa adalah:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2) Lingkungan masyarakat atau pergaulan

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap perkembangan jiwa anak.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan sikap siswa ialah:

a) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru agama islam tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Karena guru tidak mengetahui bagaimana kondisi lingkungan yang ditinggali siswa yang mana kondisi ini sangat memegang peranan penting dalam proses pembentukan sikap siswa.

b) Kesadaran siswa

Siswa yang kurang sadar akan pentingnya pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, terkadang meremehkan kegiatan tersebut. Meskipun kegiatan tersebut sangat penting dalam pembentukan sikap mereka merasa tidak membutuhkannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik. Mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan definisi dari kualitatif adalah sebuah langkah prosedur untuk mengetahui fenomena yang di alami subjek penelitian, seperti prilaku, motivasi, persepsi dalam sudut pandang partisipan secara holistik.⁸⁰ Yang dimaksud dengan partisipan adalah orang yang diobservasi, diwawancara dan dimintai memberikan pendapat, pemikiran dan data yang diperlukan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang mengharuskan penelitian dimulai dari pengamatan tentang suatu masalah yang berada dilapangan dalam suatu keadaan yang alamiah.⁸¹

Pendekatan ini diambil untuk menjelaskan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan tempat penelitian untuk mengungkap peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember tahun pelajaran 2021/2022.

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, lembaga yang diteliti adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Diponegoro yang berada di Kabupaten Jember Tepatnya di Jl.

⁸⁰Lexy J Moleong, Metode Penelitian kualitatif (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁸¹Ibid, 26

Keputren Suci, Suci, Kecamatan Panti. Alasan penelitian dilakukan di lembaga tersebut dikarenakan saat ini lembaga tersebut ada pelaksanaan kegiatan ibadah (sholat dhuha) dalam membentuk karakter peserta didik, yang terutama dalam kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam sekolah tersebut banyak kegiatan selain kegiatan keagamaan, diantara lain kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya ada kegiatan drum band, pramuka dan lain-lain. Sedangkan peneliti disini memfokuskan kepada kegiatan keagamaan sesuai dengan yang diteliti. Sebelum jam pelajaran di mulai siswa SMA Diponegoro Jember, dianjurkan mengikuti kegiatan sholat dhuha. Kegiatan ini dilaksanakan agar siswa memiliki bekal karakter yang religius dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, kegiatan ini juga menumbuhkan karakter disiplin waktu, karena pelaksanaannya dilakukan sebelum jam pelajaran sehingga siswa harus datang tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Secara tidak langsung kegiatan ini dapat meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan spiritual anak.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini subyek penelitian ditentukan dengan purposive sampling. Sedangkan definisi dari *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut seperti orang yang paling tahu dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin

dia sebagai orang yang berpengaruh sehingga dapat mempermudah dalam memperoleh data dan menjelajahi sebuah situasi sosial.⁸²

Yang dijadikan subjek dari penelitian ini adalah orang yang dianggap dapat membantu dalam mengumpulkan informasi dan mempermudah untuk memahami keadaan pada saat penelitian, sedangkan informan tersebut terdiri dari.

1. Kepala Sekolah (Ibar Cahyono, S.Pd)
2. Waka Kesiswaan (Khoirul Anam, S.Pd)
3. Guru PAI (Yulia Susilowati, S.Pd dan Ahmad Irfan, S.Pd)
4. Osis (Doni)
5. Peserta Didik (Rokib, Imron, Rifa'i, Ega, Maulidatul)

Penentuan subjek penelitian/informan menggunakan teknik purposive yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini peneliti memilih sumber data yang dianggap paling tahu tentang objek yang akan diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data juga merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang

⁸² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung : Alfabeta, 2014), 301.

ditetapkan.⁸³ Ada beberapa teknik yang harus diketahui dalam proses pengumpulan data,

1. Observasi

Observasi adalah teknik dalam proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Dengan ini maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti, salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.⁸⁴

Pengamatan ini langsung terhadap objek yang diteliti oleh peneliti untuk mengumpulkan data tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa XI IPS di SMA Diponegoro Panti Jember. Observasi tersebut dilakukan yakni dengan peneliti mengamati bagaimana proses sholat dhuha siswa XI IPS di SMA Diponegoro Panti Jember. Memberikan beberapa pertanyaan kepada beberapa mahasiswa untuk mendapatkan data yang akurat

2. Wawancara

Wawancara dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. hlm 224

⁸⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224

masyarakat serta pendirian-pendirian tersebut merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.⁸⁵

Wawancara merupakan teknik pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab kepada informan. Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi kelas XI IPS SMA Diponegoro yang berkaitan dengan fenomena dan pengembangan karakter siswa.

Ada bermacam-macam jenis wawancara yang dikemukakan kepustakaan yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, dalam wawancara dapat melakukan wawancara secara berhadap-hadapan dengan partisipan, atau melalui telepon dan terlibat dalam interviu pada kelompok tertentu. Wawancara seperti ini memerlukan pertanyaan yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dari setiap partisipan.⁸⁶

Pada penelitian ini jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara tidak terstruktur, dikarenakan wawancara jenis ini membebaskan kita dalam menentukan pertanyaan, sehingga mempermudah kita dalam mengajukan pertanyaan, adapun data yang akan diperoleh dari wawancara sebagai berikut.

⁸⁵ Burhan bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm 100.

⁸⁶ Jonh W. Creswell, Research Desain, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 267.

- a. Proses peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa kelas XI IPS yang mengacu dalam kegiatan keagamaan.
- b. Faktor pendukung dan penghambat membentuk karakter disiplin ibadah siswa kelas XI IPS

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang-barang tertulis, dalam melakukan teknik dokumentasi maka peneliti menyelidiki benda-benda yang berbentuk tulisan dan dokumen seperti arsip, majalah, catatan harian, notulen rapat dan sebagainya.⁸⁷

Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena ada permintaan seorang peneliti. Dokumen dapat berupa catatan, buku teks, jurnal, surat, notulen rapat dan sebagainya, dokumen hakikatnya merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen di bedakan dengan record, yang artinya setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian.⁸⁸

Untuk dokumentasi disini menggunakan media elektronik sebagai alat seperti kamera digital atau handpone yang nantinya akan mempermudah peneliti untuk memberikan dokumentasi yang dapat mendukung dan menguatkan data yang akan dikumpulkan oleh peneliti seperti foto atau gambar.

⁸⁷ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 198.

⁸⁸ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 86.

Selain itu, data yang akan diperoleh dalam teknik ini adalah.

- a. Sejarah singkat SMA Diponegoro Pantl – Jember
- b. Struktur pendidikan SMA Diponegoro Pantl – Jember
- c. Data guru dan siswa/siswi kelas XI IPS SMA Diponegoro Pantl – Jember
- d. Foto-foto pelaksanaan kegiatan ibadah sholat dhuha, membaca doa bersama yang dilaksanakan di SMA Diponegoro dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa.

E. Analisis Data

Data yang dianalisis adalah data yang dikumpulkan pada saat penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan seluruh data sehingga dapat di pahami dan membuat kesimpulan. Hasil yang diperoleh melalui analisis data dalam penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan teori yang dibangun dari data yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Huberman, dan Saldana⁸⁹, yang menerapkan empat (4) langkah dalam menganalisis data seperti tampak pada gambar di bawah ini:

1. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti lakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara. Pada saat persiapan pertama-

⁸⁹ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press

tama peneliti mulai mengumpulkan informasi yang sudah memenuhi kriteria untuk menjadi partisipan penelitian. Pertama-tama peneliti memastikan bahwa informan yang terlibat sebagai partisipan penelitian adalah benar guru PAI dan siswa-siswi XI IPS SMA Diponegoro Panti Jember. Setelah semua partisipan terverifikasi, peneliti mulai melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu dengan proses wawancara.

Dalam pelaksanaannya, peneliti memberikan pertanyaan kepada seluruh partisipan. Masing-masing partisipan diminta untuk menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan secara bergantian. Untuk mencatat setiap jawaban yang diberikan, peneliti dibantu oleh seorang *note taker*. Selain itu, peneliti juga merekam semua jawaban dengan menggunakan alat rekam. Hasil rekaman kemudian digunakan untuk pengecekan ulang catatan transkrip wawancara yang dilakukan oleh *note taker*, dan dilakukan perbaikan beberapa istilah yang tidak dipahami oleh *note taker* dan salah ketik.

2. Kondensasi Data (*data condensation*)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

a. *Selecting*

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang

dapat dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap *selecting* ini, pertamanya peneliti memberikan kode angka pada setiap data pada transkrip wawancara.

b. *Focusing*

Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian siswa XI IPS. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan. Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing-masing rumusan dengan menggunakan tanda warna yang berbeda.

Setelah selesai memilah data dalam tahap *focusing* dengan

memberikan tanda warna pada setiap data yang bermakna bagi penelitian, peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap

abstracting.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan

dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

Peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau yang keliru dalam pemberian tanda warna sesuai focus masalah. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecer atau tertukar tanda warna. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap *simplifying* dan *transforming*.

d. *Simplifying* dan *Transforming*

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah diberi kode nomor dan warna. Selanjutnya peneliti menggunting setiap data berkode nomor dan warna tersebut dan mengelompokan masing masing data berdasarkan tanda warna yang ada. Hasil ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data.

Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

3. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan data terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa, selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing partisipan secara terpisah berdasarkan masalah penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran analisis pada peran orang tua dalam pendidikan anak gifted. Seluruh identitas partisipan dan anak ditampilkan dengan menggunakan inisial yang kemudian diubah menjadi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Penyajian data yang menunjukkan gambaran peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

4. Verifikasi Data/ Kesimpulan

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para partisipan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

F. Keabsahan Data

Keabsahan Data Keabsahan data yang diperoleh peneliti harus benar sesuai dengan dengan realitas yang ada. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pemeriksaan apakah data yang diperoleh memiliki keabsahan atau tidak. Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu, salah satunya menggunakan triangulasi data.

Triangulasi dibagi menjadi tiga tetapi yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik karena dianggap telah cukup untuk menguji keabsahan data yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Yang dimaksud dengan triangulasi sumber adalah pengecekan data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁹⁰

G. Tahap – tahap Penelitian

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari tahap-tahap penelitian yang harus diikuti, Pada bagian ini akan menguraikan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan mulai awal hingga akhir penelitian. Tahap penelitian terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁹¹

1. Tahap Pra- Lapangan

Tahap pra-lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum peneliti masuk ke lapangan objek studi. Dalam hal ini

⁹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi. hlm, 371

⁹¹ Lexy J. Moelong. Metode penelitian kualitatif. Hlm, 127

terdapat 7 hal yang harus dilakukan dan harus dimiliki oleh seorang peneliti yang akan diuraikan berikut ini.

- a. Menyusun rancangan
 - b. Memilih lapangan penelitian.
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan.
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
 - g. Persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan.

Tahap pelaksanaan lapangan merupakan kegiatan inti dari penelitian ini, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selain itu peneliti harus mempersiapkan diri mulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan dikumpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan hasil penelitian (skripsi) dengan mengacu pada pedoman penelitian karya ilmiah UIN KH. Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Sekolah Menengah Atas Diponegoro Panti- Jember

Sekolah Menengah Atas Diponegoro Panti- Jember, berada naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Diponegoro, SMA Diponegoro berdiri tahun 1992, yang bertepatan pada tanggal 09 bulan April.

Identitas SMA Diponegoro Panti – Jember

- a. NPSN : 20523816
- b. Status : Swasta
- c. Bentuk Pendidikan : SMA
- d. Status Kepemilikan : Yayasan
- e. SK Pendirian Sekolah : 1924/104.2.1/T4.83/P
- f. Tanggal SK Pendirian : 1982-07-01
- g. SK Izin Operasional : P2T/835/19.03/01/VIII/2019
- h. Tanggal SK Izin Operasional : 2019-06-05⁹²

2. Visi dan Misi SMA Diponegoro Panti – Jember

Visi : Mewujudkan insan yang disiplin, berpengetahuan luas dan berprestasi.

Misi :

- a. Melaksanakan pengalaman ajaran agama (islam) secara benar dan konkret.

⁹² SMA Diponegoro Panti, "Profil Sekolah," 8 Agustus 2022

- b. Melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berlaku dengan standart isi.
- c. Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efesien.
- d. Melaksanakan standart kelulusan yang kompetitif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- e. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan serta kualifikasi yang dimiliki sesuai dengan ketentuan akademik.
- f. Memenuhi dan memberdayakan sarana prasarana secara maksimal dan inovatif.
- g. Melaksanakan pengelolaan sekolah manajemen berbasis sekolah profesional.
- h. Melaksanagn pengembangan pembiayaan pendidikan sesuai standart dan kondisi masyarakat.
- i. Melaksanakan pengembangan manajemen berbasis sekolah.
- j. Melaksanakan pengelolaan dan pengembangan sekolah dengan melibatkan partisipasi murid, orang tua, masyarakat dan pihak lain terkait⁹³.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹³ SMA Diponegoro Panti, "Profil Sekolah," 8 Agustus 2022

3. Letak Geografis



Gambar 4.1 Denah Lokasi SMA Diponegoro Panti Jember

4. Data Guru dan Jabatan⁹⁴

No	Nama Guru	Jabatan
1	Ibar Budi Cahyono, S.S	Kepala Sekolah
2	Khoirul Anam, S.Pd	Waka kesiswaan
3	Rika Desy Briyanti, S.Pd	Waka kurikulum
4	Dian Purnomo, S.Pd	Waka sarana prasarana
5	Ahmad Irfan, S.Pd	Wali Kelas
6	Ely Suryani, S. Ag	Wali Kelas
7	Yulia Susilowati, S.Sos	Wali Kelas
8	Wahyuni Dwi Indyani, S.Pd	Wali Kelas
9	Ida Wahyuni, S.Pd	Wali Kelas
10	Irwan Bakhtiar Rifa'i, S.H	Wali Kelas
11	Buhari, S.Pd	Wali Kelas

⁹⁴ SMA Diponegoro Panti, "Profil Sekolah," 8 Agustus 2022

5. Data Siswa Kelas XI IPS SMA Diponegoro Panti Jember⁹⁵

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Abdul Aziz	L
2.	Adi Purwanto	L
3.	Ahmad Anggun	L
4.	Ahmad Rifa'i	L
5.	Aisyah Yulia Putri Suparti	P
6.	Alin Ainul Fitri	P
7.	Alvina Muyassaroh	P
8.	Deviatul Aliyati	P
9.	Ega zafir Maulana	L
10.	Fitri Handawati	P
11.	Gesti Sapta Lia Ananta	P
12.	Haikal Dwi Pranata	L
13.	Imron Khoirian	L
14.	Lutfiatul Lailiyah	P
15.	M. Iqbal Faroni	L
16.	Maulidatul Hasanah	P
17.	M. Ari Sofyan Arfindo	L
18.	Muhammad Jaya Wijaya	L
19.	Muh. Nur Afandi Ferduanto	L
20.	Muhammad Rizki Akbar Faelani	L
21.	Muhammad Rokib	L
22.	Renanda Kharisma Dewi	P
23.	Riki Hermawan	L
24.	Romadoni Putra Pratama	L
25.	Siti Nafisah	P
26.	Wasilatul Hasanah	P

6. Sarana dan Prasarana⁹⁶

No	Nama Sarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Siswa	-	-	26 siswa XI IPS 1
2.	Kantor	1	Baik	-
3.	Musholla	1	Baik	-
4.	Perpustakaan	1	Baik	-
5.	Proyektor			-
6.	Papan Tulis	10	Baik	-
7.	Kelas	10	Baik	-

⁹⁵ SMA Diponegoro Panti, "Profil Sekolah," 8 Agustus 2022

⁹⁶ SMA Diponegoro Panti, "Profil Sekolah," 8 Agustus 2022

8.	Lapangan	1	Baik	-
9.	Labolatorium IPA	1	Baik	-
10.	Labolatorium Komputer	1	Baik	-
11.	Ruang Konseling	1	Baik	-
12.	Ruang Osis	1	Baik	-

B. Penyajian dan Analisis Data

Pembahasan pada sub bab ini akan membahas hasil pengumpulan data terkait dengan fokus yang diambil dalam penelitian. Disini peneliti membatasi mengambil satu kelas, yang memfokuskan di kelas XI IPS 1 dalam kegiatan sholat dhuha dan kegiatan lainnya yang terkait dengan nilai-nilai karakter relegius dan karakter disiplin. Rata- rata akan disajikan sekaligus dianalisis sesuai dengan tema dan fokus yang ada yaitu tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa kelas XI IPS SMA Diponegoro Panti Jember tahun pelajaran 2021/2022. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa kelas XI IPS di SMA Diponegoro Jember

Peran guru PAI dalam membentuk karakter sangat berperan penting terhadap siswa, mengingat sebagaimana guru adalah orang tua kedua yang dipercaya setelah orang tua dalam mendidik dan membimbing anak.

Guru memiliki peran dalam proses pembelajaran sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih.

Guru dikatakan sebagai pendidik karena beliau telah menyajikan tugas kependidikan sebagaimana tugas orang tua. Guru adalah orang yang memiliki pengetahuan luas dan keahlian dalam pengetahuan. Sehingga

guru dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswanya secara sempurna meliputi pendidikan jasmani, akal dan juga akhlak. Dalam hal ini seorang guru tidak hanya mendidik saja akan tetapi harus mampu untuk membimbing dan membentuk siswa seperti yang ada dalam tujuan dan kurikulum pendidikan. Sehingga guru dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswanya secara sempurna meliputi pendidikan jasmani, akal dan juga akhlak.

Peran guru PAI yang ada di SMA Diponegoro antara lain sebagai pendidik, yaitu membiasakan siswa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar, guru membiasakan siswa untuk berdoa agar dalam proses belajar di sekolah diberikan kemudahan dalam mengadopsi ilmu yang diberikan oleh guru di kelas. Disamping itu juga guru membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan bersalaman ketika memasuki kelas atau di luar kelas saat bertemu guru.

Guru juga berperan sebagai pembimbing bagi anak didiknya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Diponegoro sebelum jam pelajaran yaitu melaksanakan kegiatan sholat dhuha. Sebelum kegiatan guru membimbing siswa terlebih dahulu baik dari segi bacaan maupun gerakan dari sholat dhuha sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan sholat dhuha tersebut dengan baik dan lancar.

Peran yang terakhir yang dapat dilakukan guru di SMA Diponegoro yaitu memberikan suri tauladan (percontohan). Untuk beberapa saat, guru

memberikan contoh dan menjadi imam pada sholat dhuha, seiring waktu guru menunjuk beberapa siswa untuk menggantikan sebagai imam sholat dhuha

Sebagaimana dikatakan oleh Kepala Sekolah SMA Diponegoro Panti- Jember, beliau Bapak Ibar Cahyono mengatakan sebagaimana wawancara berikut:

“Peran guru sebagai pendidik mempunyai perananan penting di dalamnya. Sebagaimana di Jawa namanya guru “Di gugu lan Di tiru” yang dimaksud dijadikan panutan dan bisa bertanggung jawab dengan apa yang diperankan. Guru bertanggung jawab terhadap pembelajaran kelas, dan menjadi panutan tingkah laku guru, akhlaknya. Dll. Tugas guru tidak hanya dikelas saja yang terfokus dengan pembelajaran, tetapi juga dengan kedisiplinan siswa dalam kegiatan sekolah selama berlangsung, jadi tugas- tugas ini berakitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut.”⁹⁷

Hal ini senada oleh Ibu Yuli selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Diponegoro Panti – Jember, mengatakan sebagai berikut:

“Setiap guru mempunyai strategi sendiri-sendiri dalam menanamkan karakter kepada siswa dikelas masing-masing, adapun ada yang sama dalam menanamkan strategi, contoh dalam pembelajaran sebelum masuk kelas ada yang menerapkan salaman kepada guru terlebih dahulu, sedangkan penanaman nilai religius dan disiplin disini menerapkan kegiatan sholat dhuha setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Dari kegiatan tersebut terbentuklah karakter siswa masing-masing mulai dari kedisiplinan waktu, kedisiplinan berangkat sekolahnya. Berjalanannya waktu kegiatan sholat dhuha ini berkembang dalam melihat karakter siswa yang awalnya tidak disiplin menjadi disiplin.”⁹⁸

⁹⁷ Ibar Cahyono, Wawancara oleh Peneliti, 8 Agustus 2022

⁹⁸ Yulia Susilowati, Wawancara oleh Peneliti, 8 Agustus 2022

Demikian pula, peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat dibutuhkan. Salah satu bentuk karakter yang ditumbuhkan guru pendidikan guru islam adalah karakter disiplin.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 8 Agustus 2022 peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa sebelum memulai pembelajaran dilaksanakan kegiatan shalat jamaah shalat dhuha yang dipimpin oleh bapak Irfan selaku Imam shalat dhuha. Sebelum shalat dimulai, bapak Irfan memperhatikan shaf jamaah dan mengamati jika masih ada siswa atau siswi yang masih berwudhu. Setelah semua sudah siap beliau memulai shalat dhuha berjamaah.

Kegiatan shalat dhuha di SMA Diponegoro dilaksanakan pada jam 06.30, karena kegiatan ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa dengan menjalankan kegiatan keagamaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan Bapak Anam sebagai berikut:

“Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menciptakan kedisiplinan pada diri siswa dapat dilakukan dengan kegiatan keagamaan, dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler sebelum pelaksanaan jam pelajaran dimulai yaitu shalat dhuha berjamaah. Guru PAI memiliki peran penting dalam mensukseskan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Sebelum pelaksanaan dimulai, pihak sekolah mengkoordinasikan terlebih dahulu kepada guru PAI mengenai siapa yang menjadi koordinator atau imamnya, jam berapa dilaksanakan dan sebagai.”⁹⁹

Berdasarkan pendapat Bapak Anam di atas, dapat ditegaskan bahwa kegiatan shalat dhuha ini diharapkan dapat meningkatkan

⁹⁹ Khoiril Anam, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

kedisiplinan siswa. Adanya penanaman nilai keagamaan yang terkandung dalam kegiatan sholat dhuha ini antara lain kegiatan ini bernilai ibadah yaitu jiwa siswa menjadi tenang, pikiran lebih konsentrasi, dapat menjaga kesehatan fisik serta mendapatkan kemudahan dalam setiap urusan. Melalui pembiasaan solat dhuha dapat meningkatkan sikap disiplin siswa. Kedisiplinan disini yaitu setiap siswa dapat mengendalikan dirinya agar tidak datang terlambat ke sekolah. Sebab ketika mereka sampai di sekolah maka jam 06.30 sudah dilaksanakan kegiatan solat dhuha berjamaah. Siswa juga bisa mengatur waktu dengan baik bagaimana dalam memulai kegiatan dari pagi sampai siang hari, sehingga kedisiplinan waktu dapat dimiliki oleh masing-masing siswa. Disiplin disini juga berlaku pada saat keluar dan masuk kelas mereka tidak akan keluar kelas sebelum jam pelajaran berakhir, serta dengan pembiasaan solat dhuha dapat meningkatkan sikap religius siswa.



Gambar 4.2 Pelaksanaan Sholat Dhuha Siswa Putra¹⁰⁰

¹⁰⁰ Dokumentasi Pribadi

Sebagaimana terlihat pada gambar 4.2. Bapak Irfan memimpin sholat dhuha berjamaah. Hal ini merupakan salah satu peran guru PAI yaitu membimbing dan menjadi suri tauladan bagi siswa. Dengan bimbingan guru mengenai tata cara dan bacaan sholat dhuha, siswa dapat mengikuti kegiatan sholat dhuha dengan baik dan benar, sedangkan sebagai suri tauladan, guru dapat memimpin pelaksanaan kegiatan sholat dhuha berjamaah. Secara tidak langsung siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang religius ini dengan penuh kesadaran baik dilakukan di sekolah maupun di rumah pada saat hari libur. Kebiasaan yang terus menerus dipupuk ini dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa terhadap waktu. Hal ini dapat diterapkan pada kegiatan yang lainnya seperti disiplin belajar, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, sekolah maupun keluarga



Gambar 4.3 Pelaksanaan Sholat Dhuha Siswa Putri¹⁰¹

¹⁰¹ Dokumentasi Pribadi

Gambar diatas, pelaksanaan sholat dhuha yang dilaksanakan jam 06.30 sampai selesai, lalu dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran. Awal kegiatan sholat dhuha ini, peneliti menanyakan tentang awal kegiatan “ bagaimana awal kegiatan sholat dhuha, mulai dari wudhu? Apakah ada punishment untuk siswa yang telat kegiatan sholat dhuha?”.

Pertanyaan tersebut di jawab oleh ibu Yuli selaku guru pendidikan agama islam.

“Awal pelaksanaan sholat dhuha dimulai jam 06.30, untuk siswa dan siswi dianjurkan wudhu di rumah, agar kegiatan berlangsung dengan lancar, tidak harus berwudhu disekolah karena dampaknya mengulur waktu, belum mengantrinya. Disekolah juga memberikan fasilitas tempat wudhu bagi siswa/siwi yang batal/ lupa berwudhu. Setelah sholat dhuha ini siswa/siswi membaca doa sholat dhuha bersama, yang dipimpin oleh imam sholat, untuk imam sholatnya di jadwal, perwakilan perkelas. Disini siswa juga belajar menjadi imam, agar ketika diluar sekolah bisa bermanfaat bagi masyarakat, siswa tidak mempunyai rasa minder, karena sudah dilatih di sekolahan, karena suatu hal kecil jangan disepelekan, karena hal kecil sangat bermanfaat besar”.¹⁰²

Mengenai waktu pelaksanaan sholat dhuha, ditegaskan oleh Waka Kesiswaan Bapak Anam sebagai berikut:

“Sesuai hasil rapat, ditentukan waktu untuk kegiatan sholat dhuha yaitu jam 06.30, dengan imam sholat bapak Ahmad Irfan sekaligus penanggung jawab. Oleh karena itu, berhasil tidaknya kegiatan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab bapak Irfan. Namun dengan seiring waktu, sesekali bapak Irfan menunjuk siswa untuk menjadi imam, hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemimpin”¹⁰³

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan sholat dhuha ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini

¹⁰² Yulia Susilowati, Wawancara oleh Peneliti, 8 Agustus 2022

¹⁰³ Khoirul Anam, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

berlandaskan pada hasil rapat, dengan menghasilkan kesepakatan yaitu pelaksanaan sholat dhuha dilakukan pada jam 06.30, penanggung jawab kegiatan Bapak Irfan yang didampingi oleh Ibu Yulia keduanya selaku guru PAI

Untuk memperlancar kegiatan sholat dhuha ini antara Bapak Irfan dan Ibu Yulia menerapkan hukuman bagi siswa yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha, yaitu berdiri di depan siswa dan scot jam, sebagaimana terlihat dalam gambar 4.4.



Gambar 4.4 Punishman bagi para siswa/siswi yang terlambat dalam kegiatan sholat dhuha¹⁰⁴.

Gambar tersebut 4.4 adalah punishman kepada para siswa/siswi yang terlambat dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuha. Para guru disini juga sangat menanamkan nilai-nilai karakter kedisiplinan kepada para siswa/siswi.

Peneliti disini, pada tanggal 9 Agustus 2022 mewawancarai bapak Ahmad Irfan salah satu guru SMA Diponegoro Panti Jember, terkait

¹⁰⁴ Dokumentasi Pribadi

punishman yang diberikan kepada para siswa/ siswi yang datang terlambat kegiatan sholat dhuha, sebagaimana yang terlihat pada gambar 4.4. Beliau menjelaskan mengenai hukuman bagi siswa yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah sebagai berikut:

“untuk kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari libur, jam 06.30 para siswa/siswi rata-rata disiplin dan ada juga yang terlambat. Untuk para siswa/siswi di sini yang terlambat diberikan punishman berupa skot jam selama 60 kali, kalau tidak adanya punishman para siswa/siswi akan menyepelakan kegiatan sholat dhuha, agar para siswa/siswi terlatih dengan kedisiplinan waktu dll.”¹⁰⁵

Pernyataan di atas, punishman merupakan strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dengan tujuan agar siswa-siswi semakin disiplin dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan disekolah. Punishman yang diberikan berupa skot jam selama 60 kali. Punishman yang diberikan juga dapat bermanfaat untuk kesehatan siswa, dengan melakukan skot jam akan melatih otot-otot dan keseimbangan tubuh. Disamping itu, dengan diadakannya punishman dalam kegiatan agar para siswa tidak mudah menyepelakan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 4.5 para siswi yang berhalangan¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ahmad Irfan, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

¹⁰⁶ Dokumentasi Pribadi

Pelaksanaan sholat dhuha di ikuti oleh siswa SMA Diponegoro Panti Jember, bagi siswi yang berhalangan ditempatkan didepan kelas, sampai pelaksanaan kegiatan sholat dhuha selesai. Para siswi yang berhalangan mengikuti serangkaian kegiatan doa bersama setelah dilakukan sholat dhuha berjamaah.



Gambar 4.6 Wawancara dengan Ibu Yuli selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Diponegoro Panti Jember¹⁰⁷.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Agustus 2022, ibu Yuli, menegaskan bahwa kegiatan sholat dhuha ini sangat dianjurkan dan wajib bagi siswa yang tidak berhalangan.

Sebagaimana hasil wawancara berikut ini.

“Kegiatan sholat dhuha ini para siswa/siswi harus wajib mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, bagi siswi yang berhalangan wajib mengikuti juga, sehingga tidak adanya rasa membedakan, untuk siswi yang berhalangan sudah ada tempatnya sendiri, duduk didepan kelas mengikuti serangkaian kegiatan sampai selesai yang diakhiri doa bersama setelah sholat dhuha.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Dokumentasi Pribadi

¹⁰⁸ Yulia Susilowati, Wawancara oleh Peneliti, 8 Agustus 2022

Sholat duha merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Diponegoro Panti Jember berdasarkan hasil rapat. Agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya pedoman atau petunjuk teknis mulai dari jadwal, pelaksana, tata tertib sampai dengan sanksi bagi siapa saja yang melanggar.

Bapak Ibar Cahyono, selaku Kepala sekolah menegaskan bahwa:

“Semua yang berkaitan dengan kegiatan sholat dhuha, sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru PAI dalam hal ini Bapak Irfan dan Ibu Yulia. Pihak sekolah dalam hal ini saya selaku kepala sekolah hanya akan menerima apa yang menjadi kewenangan dari kedua beliau tersebut, baik menyangkut tata tertib, sanksi dan sebagainya.”¹⁰⁹

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa semua hal yang berkaitan dengan kelancaran sholat dhuha berjamaah ditentukan oleh guru PAI selaku penanggung jawab kegiatan yang ada di SMA Diponegoro. Tata tertib, jam kegiatan sampai sanksi diputuskan oleh penanggung jawab dengan mengetahui Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa XI IPS 1 di SMA Diponegoro Jember yaitu sebagai pendidik dengan harapan siswa yang didik memperoleh bekal ilmu agama yang memadai. Sebagai pembimbing, siswa dibimbing untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah beserta tata cara pelaksanaannya. Sebagai suri tauladan. Guru memberi contoh sebagai imam sholat dhuha, dengan harapan jika pak guru berhalangan ada salah satu siswa yang dapat menjadi imam.

¹⁰⁹ Ibar Cahyono, Wawancara oleh Peneliti, 8 Agustus 2022

2. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter Disiplin belajar siswa XI IPS 1 di SMA Diponegoro Jember

Kegiatan sekolah bagi para siswa/siswi sangat luas, peneliti menfokuskan juga pada kegiatan pembelajaran dalam kelas XI IPS 1, khusus dipelajari pendidikan agama islam, menurut peneliti berkaitan erat dengan mengembangkan karakter peserta didik dalam sehari-hari. Guru pendidikan agama islam di SMA Diponegoro Panti Jember dalam upayanya menanamkan karakter religius dan disiplin kepada siswa dengan memberikan tauladan atau contoh secara nyata, namun juga melakukan pembiasaan yang dilakukan baik ketika dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.



Gambar 4.7 Pembelajaran PAI dikelas XI IPS 1¹¹⁰

Berikut adalah pernyataan ibu Yulia selaku guru bidang studi pendidikan agama islam, terkait mengembangkan karakter religius dan disiplin di SMA Diponegoro Panti Jember, beliau mengemukakan:

¹¹⁰ Dokumentasi Pribadi

“Dalam menerapkan nilai karakter religius, contoh ketika pelajaran pendidikan agama islam, sebelum pembelajaran saya mengucapkan salam terlebih dahulu, para siswa membaca doa belajar bersama agar terbiasa setiap harinya, melakukan kesepakatan awal semacam kontrak belajar kepada siswa yang disepakati bersama agar siswa dapat menjaga kedisiplinan dalam proses pembelajaran, disini saya menerapkan reward kepada siswa yang bersikap baik, agar para siswa semangat dalam pembelajaran, disini saya juga disiplin dalam pekerjaan rumah (PR) harus di kumpulkan tepat waktu misal hari ini saya memberikan PR pada hari selasa, jadi nanti di hari ke tiga, para siswa mengumpulkan pr kepada saya. Yang tidak mengumpulkan akan saya berikan punishment, agar para siswa tidak menyepelakan dan selalu disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR).”¹¹¹

Dari pernyataan diatas, penerapan pembelajaran PAI yang diterapkan oleh ibu Yuli selaku guru bidang studi PAI di kelas XI IPS 1, menerapkan strategi reward dan punishment kepada para siswa agar nilai-nilai karakter religius dan kedisiplinan tertanam dalam diri para siswa. Mulai dari kegiatan pembelajaran mengucapkan salam dan membaca doa bersama.

Pendidikan agama islam sangat penting diterapkan di sekolah apalagi SMA Diponegoro adalah sekolah umum. Oleh sebab itu, adanya pendidikan agama dapat meningkatkan potensi religius dalam membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Dalam pembelajaran PAI para siswa juga mengenal tentang budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Guru PAI di SMA Diponegoro Panti Jember sangat berperan dalam membina dan meningkatkan nilai-nilai luhur agama kepada peserta didik, mengingat guru adalah orang tua kedua yang dipercaya setelah orang tua

¹¹¹ Yulia Susilowati, Wawancara oleh Peneliti, 8 Agustus 2022

dalam mendidik dan membina. Guru PAI dalam konteks pengembangan kompetensi, harus dapat menanamkan akhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk mentransfer, membentuk, dan menginternalisasi nilai-nilai religius mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan akhlak mulia siswa.

Dalam proses belajar-mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam sistem pendidikan, guru pendidikan agama islam memiliki landasan yang teramat kuat akan keharuan kepemilikan profesional karena islam adalah agama yang mementingkan keprofesionalan. Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional dalam arti harus dengan benar dan benar itu hanya mungkin dilakukan oleh orang ahli.

Penerapan sikap religius siswa, dilakukan sebelum dan diakhir pembelajaran dengan berdoa. Menurut ibu Yuli selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Diponegoro Panti Jember, mengatakan sebagai berikut:

“Dalam membentuk karakter religius kepada peserta didik, sebelum dan sesudah kegiatan belajar dibuka dan ditutup dengan doa. Selain itu untuk membentuk karakter religius ditunjang adanya kegiatan mengaji bersama. Dalam hal ini juga adanya suatu pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, khususnya kompetensi religius.”¹¹²

¹¹² Yulia Susilowati, Wawancara oleh Peneliti, 8 Agustus 2022

Guru PAI tidak hanya menekankan kedisiplinan dalam belajar pembelajaran saja, namun dalam etika berpakaian yang benar dengan aturan-aturan yang ada, dari hasil wawancara dengan bapak Irfan selaku guru PAI, mengatakan sebagai berikut:

“jika melihat siswa siswi berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah maka tindakan yang pertama yaitu menasehati, kemudian diberikan arahan yang baik, apabila masih melakukan kesalahan maka diserahkan ke pihak wali kelas, jika masih tetap sama diserahkan pihak kesiswaan atau ke guru BK untuk mengatasi masalah tersebut, karena disekolah yang menangani permasalahan tertinggi yang berkuasa kesiswaan atau guru BK dimana siswa agar mempunyai sikap disiplin dan bertanggung jawab.”¹¹³

Dari pernyataan diatas tidak semua permasalahan yang berat di serahkan ke guru BK tetapi para siswa ada permasalahan bisa bercerita kepada guru BK, perkembangan karakter para siswa juga berpengaruh ketika para siswa ada permasalahan pribadi, sebagaimana guru sebagai orang tua kedua. Guru juga bisa memberikan arahan atau nasihat kepada siswa dengan cara mendekati pelan-pelan, diajak berkomunikasi. Agar siswa dalam belajar konsentrasi dengan apa yang di fokuskan selama pembelajaran.

Ibu yuli mengatakan:

“kedisiplinan anak tidak hanya dilihat dari belajarnya saja, dalam belajar siswa dikelas sudah pasti guru mengondisikan dengan sebaik mungkin, mulai siswa di kelas XI IPS 1 dan semuanya tidak diperbolehkan membawa hp di sekolah, karena handphone sangat mengganggu selama pembelajaran dilaksanakan.”¹¹⁴

¹¹³ Ahmad Irfan , Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

¹¹⁴ Yulia Susilowati, Wawancara oleh Peneliti, 8 Agustus 2022

Dalam pembelajaran dikelas sangat memang penting ditanamkan karakter disiplin, agar siswa juga terlatih dalam kehidupan sehari-hari mulai berangkat masuk sekolah dengan tepat waktu tidak telat, aktif dikelas, selalu berkomunikasi dengan guru atau sharing. Dalam belajar pembelajar guru dan siswa harusimbang, dimana guru aktif di kelas siswa sebaliknya seperti itu.

Bapak Ibar Cahyono, selaku Kepala sekolah menegaskan bahwa:

“Penanaman kedisiplinan bagi siswa di SMA Diponegoro ini, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja, melainkan tanggung jawab semua guru di sekolah ini. Penanaman kedisiplinan penting dilakukan agar siswa memiliki karakter yang positif seperti dapat memanfaatkan waktu untuk belajar.”¹¹⁵

Dari pernyataan tersebut dapat diungkapkan bahwa disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kedisiplinan yang mampu mengantarkan siswa menuju kesuksesan dalam hidup. Dengan melatih dan mendidik siswa dalam keteraturan melaksanakan kegiatan sholat dhuha akan memunculkan watak disiplin. Melatih siswa untuk mentaati peraturan yang sudah diterapkan oleh sekolah. Siswa juga akan mudah menerapkan peraturan tersebut bila ada penghargaan atau hukuman yang jelas. Seorang guru PAI menjadi cerminan bagi siswa di sekolah, perilaku yang dilakukan guru PAI akan ditiru oleh siswa, seperti melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah atau melaksanakan peraturan yang ada di sekolah.

¹¹⁵ Ibar Cahyono, Wawancara oleh Peneliti, 8 Agustus 2022

3. Faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember?

Dalam segala urusan dan semua kegiatan pasti ada beberapa faktor yang dapat menghambat jalannya kegiatan sehingga perlu dicarikan beberapa solusi untuk meminimalisir dan mengatasinya. Dan ada juga beberapa faktor yang mendukung suksesnya suatu kegiatan. Seperti halnya dengan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius dan disiplin yaitu kegiatan sholat dhuha, dan pembelajaran di kelas yang menfokuskan di kelas XI IPS 1. Yang berada di SMA Diponegoro Panti Jember. Yang pertama ada beberapa faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung sehingga kegiatan sholat dhuha berjamaah berjalan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Irfan berkenaan dengan faktor penghambat peran guru dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan shalat Dhuha berjamaah.

Bapak Irfan mengemukakan:

“Sebenarnya tidak ada faktor penghambat yang berarti pada kegiatan shalat dhuha berjamaah, namun memang sulit untuk mengkondisikan seluruh siswa untuk selalu istiqomah dalam menjalankan shalat dhuha. Begitu banyak siswa di SMA Diponegoro Panti Jember ini dan hanya ada beberapa yang memiliki kesadaran untuk melakukan shalat dhuha”¹¹⁶

¹¹⁶ Ahmad Irfan, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

Ibu Yuli selaku guru pendidikan agama islam menambahkan bahwa:

“Masalah yang dapat menghambat jalannya kegiatan shalat dhuha tidak hanya datang dari siswa saja, tetapi juga para gurunya sendiri yang terkadang datangnya telat. Jadi siswa terkadang telat datang waktu kegiatan karena melihat guru-gurunya terkadang telat dalam kegiatan sholat dhuha”¹¹⁷

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menjelaskan bahwa ada faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha ini yang sangat berpengaruh besar dalam penerapannya, seperti:

- a. Adanya fasilitas musholla yang memang dikhususkan untuk melengkapi sarana dan prasarana SMA Diponegoro Panti Jember serta untuk keperluan kegiatan religius. Di musholla sudah dilengkapi dengan tempay wudu, toilet, karpet, dan sebagainya.
- b. Fasilitas penunjang yang lengkap seperti Al-Quran dan buku tahlil.
- c. Lingkungan sekitar yang agamis, sehingga menjadi pendukung untuk mengadakan pelaksanaan shalat dhuha ini dan kegiatan keagamaan lainnya.

Lebih lanjut Bapak Irfan mengemukakan bahwa:

“kegiatan shalat dhuha ini dapat berjalan dengan lancar karena adanya dukungan dari berbagai pihak, dari siswa sendiri mereka sudah terbiasa dengan shalat dhuha dan sudah ada sedikit kesadaran pada mereka. Dari pihak guru sangat mendukung kegiatan ini dan kegiatan ini berjalan lancar siring waktu, dan dampaknya kepada para siswa sangat positif.”¹¹⁸

¹¹⁷ Yulia Susilowati, Wawancara oleh Peneliti, 8 Agustus 2022

¹¹⁸ Ahmad Irfan, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

Selain itu pihak sekolah juga telah memfasilitasi mushola dengan perlengkapan ibadah yang lengkap. Untuk kenyamanan beribadah dan menampung banyak jamaah sholat dhuha di SMA Diponegoro Panti Jember ini dilaksanakan di halaman sekolah. Sebelum pelaksanaan kegiatan siswa yang mendapat jadwal piket yaitu menata tempat sholat jamaah dengan memakai terpal. Dalam pelaksanaan sholat dhuha beberapa guru dan OSIS sekolah mengatur jalannya kegiatan sholat dhuha selama pelaksanaan dimulai.

Disini peneliti mewawancari salah satu anggota OSIS yang terlibat dalam pengaturan pelaksanaan kegiatan sholat dhuha, anggota OSIS bernama Romadoni Putra Pratama mengemukakan:

“Dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha berjamaah, agar kondusif para anggota osis terlibat didalamnya untuk mengatur persiapan dilaksanakannya sholat dhuha berjamaah, mulai menata alas terpal buat sholat berjamaah di halaman, menyediakan sound untuk membaca doa sholat dhuha bersama. Setiap harinya yang mempersiapkan fasilitasnya dibuat jadwal piket, agar kegiatan berjalan lancar.”¹¹⁹

Dari pernyataan di atas sudah jelas bahwasanya sekolah memberikan fasilitas kegiatan sholat dhuha dengan nyaman terhadap para siswa. Hal ini dipertegas oleh Muhammad Rokib, siswa Kelas XI IPS sebagai berikut:

“Sebelum pelaksanaan sholat dhuha, setiap siswa diwajibkan untuk menata dan membersihkan tempat sholat sesuai dengan jadwal piket yang sudah diumumkan oleh OSIS. Hal ini bertujuan agar kegiatan sholat dhuha dapat berjalan dengan nyaman dan hikmat .”¹²⁰

¹¹⁹ Romadoni, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

¹²⁰ Muhammad Rokib, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

Hal senada diungkapkan oleh Maulidatul Hasanah, bahwa :

“Saya mendapatkan jadwal piket dalam pelaksanaan sholat dhuha hari selasa. Jadi sebelum pelaksanaan sekitar jam 06.00 saya sudah datang bersama teman-teman yang tercantum dalam daftar piket hari selasa.”¹²¹

Sarana dan prasarana yang meliputi tempat ibadah, tempat wudhu, hingga jadwal piket merupakan faktor yang mendukung berjalannya kegiatan sholat dhuha dengan baik.

Adapun faktor penghambat sholat dhuha para siswa ada sebagian gelendor dalam kegiatan sholat dhuha, dari permasalahan tersebut bisa diatasi dengan diadakannya punishman kepada siswa, agar siswa terlatih disiplin.

Bapak Irfan mengatakan:

“Siswa disini terkadang dalam sholat dhuha berjamaah sebagian ada yang gelendor, ada yang sering telat. Memang awal adanya kegiatan sholat dhuha ini memang berat dilakukan, tetapi lama-lama menjadi terbiasa. Dari siswa yang sering telat dalam kegiatan ini dilakukan punisman berupa skot jam 60 kali.”¹²²

Bagi siswa yang telat dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha akan mendapatkan sanksi skot jam 60 kali. Adanya hukuman yang diterima siswa ini diiyakan oleh Imron Khoirian, sebagai berikut:

“Saya pernah datang terlambat satu kali, dan saya disuruh berdiri di depan siswa yang lain dan diberi hukuman skot jam 60 kali.”¹²³

Lebih lanjut Ega Zafir Maulana mengungkapkan, bahwa:

“Rasanya malu sekali, ditonton sama teman-teman, akibat keteledoran saya tidak tepat waktu mengikuti kegiatan sholat

¹²¹ Maulidatul Hasanah, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

¹²² Ahmad Irfan, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

¹²³ Imron Khoirian, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

dhuha, dan saya berjanji tidak akan mengulangi hal yang serupa.”¹²⁴

Lain lagi dengan yang diungkapkan oleh Ahmad Rifa’i, yaitu:

“Alhamdulillah, saya tidak pernah telat. Dengan adanya kegiatan ini kebiasaan saya bangun agak siang menjadi terbiasa bangun lebih pagi, karena takut mendapat hukuman.”¹²⁵

Beberapa faktor penghambat dan pendukung kegiatan shalat dhuha di SMA Diponegoro Panti Jember ini, namun dengan kegigihan dan ketelatenan pihak SMA Diponegoro Panti Jember maka semua faktor penghambat dapat teratasi dan beberapa faktor pendukung dapat terus mendukung kegiatan shalat dhuha di SMA Diponegoro Panti Jember ini.

Adapun faktor pendukung dalam belajar di kelas dalam membentuk karakter disiplin. Ibu Yuli mengemukakan:

“Pasti ada faktor pendukung dalam kelas yang pertama fasilitas kelas pastinya, sudah disediakan papan tulis, meja dan kursi guru, dan meja dan kursi untuk siswa dimana tidak adanya kekurangan. Agar para siswa selama belajar dikelas selalu nyaman. Dan tidak lupa kelas bersih karena sudah ada jadwal piket, yang kedua pastinya dari cara guru mengajar kalau saya mengajar matpel PAI menggunakan metode belajar macam-macam mulai dari outdoor, metode game dll menyesuaikan materi pastinya. Agar para siswa dikelas tidak bosan dalam kelas, dengan metode ceramah terus. Kedisiplinan siswa disini menurut saya siswa kelas XI IPS 1 sudah disiplin mulai dari memakai baju seragam, dan kalau sudah diberikan PR rata-rata anak mengerjakan dan dikumpulkan tepat waktu.”¹²⁶

Dari pernyataan diatas faktor pendukung pada siswa sudah jelas dalam menanamkan karakter disiplin agar berkembang seiringnya waktu berjalan dan selama para siswa mencari ilmu di sekolah ini. Peneliti disini

¹²⁴ Ega Zafir Maulana, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

¹²⁵ Ahmad Rifa’i, Wawancara oleh Peneliti, 9 Agustus 2022

¹²⁶ Yulia Susilowati, Wawancara oleh Peneliti, 8 Agustus 2022

menemukan faktor penghambat ketika observasi dimana adanya beberapa siswa ketika berdoa sebelum pembelajaran dimulai ada yang bergurau.

Dari sini peneliti mewawancarai ibu Yuli selaku guru PAI dikelas XI IPS

1, beliau mengemukakan:

“Tidak semua siswa dikelas ini dikatakan sama untuk karakter masing-masing, anak-anak ada yang rajin, ada yang malas. Memang ada beberapa anak yang memang agak beler ketika berdoa ada yang bergurau, ada yang usil kepada temannya, dari sini saya sebagai guru tidak membiarkan hal tersebut. Saya menegur kepada anak-anak tersebut agar tidak menjadi kebiasaan jadi anak terlatih disiplin.”¹²⁷

Dari faktor penghambat dan pendukung selama pembelajaran di kelas XI IPS 1, dengan adanya guru yang telaten bisa terasi mulai dari kedisiplinan siswa, menasehati siswa ketika berperilaku yang tidak sesuai.

NO	FOKUS PENELITIAN	TEMUAN PENELITIAN
1	Peran guru PAI 1. Sebagai pendidik 2. Sebagai pembimbing 3. Sebagai suri tauladan	1. Sebagai pendidik Sebelum dan sesudah proses belajar mengajar, guru membiasakan anak untuk berdoa dan mengucapkan salam, serta menerapkan bersalaman ketika bertemu guru 2. Sebagai pembimbing Sebelum melaksanakan kegiatan sholat dhuha, siswa dibimbing tentang tata cara melaksanakan sholat dhuha baik gerakan maupun bacaannya 3. Sebagai suri tauladan Untuk beberapa saat, guru memberikan contoh dan menjadi imam pada sholat dhuha, seiring waktu guru menunjuk beberapa siswa untuk menggantikan sebagai imam sholat dhuha.
2	Strategi Guru PAI, didasarkan atas pertimbangan interaksi guru dengan siswa	Agar pelaksanaan sholat dhuha dapat berjalan dengan baik dan lancar, didahului dengan pemberian materi sholat dhuha di kelas. Disana guru memperagakan gerakan

¹²⁷ Yulia Susilowati, Wawancara oleh Peneliti, 8 Agustus 2022

		<p>dan bacaan sholat dhuha kepada siswa. Di sela-sela pembelajaran terjalin interaksi antara siswa dan guru. Ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai sholat dhuha.</p> <p>Guru memanfaatkan media demonstrasi, agar dalam prakteknya siswa dapat secara langsung melihat apa yang diajarkan guru dapat dengan mudah dipraktekkan.</p> <p>Guru juga menerapkan hukuman bagi mereka yang tidak ikut atau terlambat dalam kegiatan sholat dhuha.</p>
3	<p>Faktor Pendukung</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan keluarga 2. Lingkungan masyarakat (Sekolah) <p>Penghambat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah 2. Kesadaran siswa 	<p>Faktor pendukung:</p> <p>Seluruh siswa SMA Diponegoro berasal dari keluarga yang agamis yaitu beragama islam, sehingga dalam penerapan sholat dhuha, bukan hal baru bagi siswa. hanya saja mereka belum terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut. Adanya sarana pendukung yang dimiliki oleh sekolah seperti mushola dan tempat wudhu dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan tersebut. Disamping itu, guru PAI bersama OSIS membuat jadwal piket agar dalam pelaksanaan sholat dhuha dapat nyaman dan hikmat.</p> <p>Faktor penghambat</p> <p>Adanya keinginan dari pihak sekolah, agar kegiatan sholat dhuha juga dapat diterapkan di rumah pada saat hari libur. Namun semua itu tergantung kepada kesadaran siswa. Guru tidak dapat mengontrol dan mengawasi secara langsung kegiatan sholat dhuha di luar sekolah</p>

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori- kategori dan dimensi- dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang

diungkap di lapangan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, maka dalam pembahasan temuan ini akan mendeskripsikan secara khusus tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk karakter disiplin ibadah siswa XI IPS 1 SMA Diponegoro Panti Jember”

1. Peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember

Peran Guru dalam proses pendidikan karakter terutama sebagai pendidik, pembimbing dan suri tauladan. Guru harus mampu memotivasi anak didiknya untuk terus mengembangkan potensi, bakat, minat yang dimiliki serta karakter positif seperti mengembangkan disiplin pada diri siswa. Sebagai tenaga pendidik, guru dapat memberikan pembelajaran kepada siswa untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai, hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan ketenangan jiwa dan energi positif dari doa yang dibacakan sebelum pelajaran dimulai. Begitu, saat pembelajaran berakhir, siswa diajarkan untuk berdoa, dengan harapan pelajaran yang telah diberikan pada awal sampai akhir pelajaran mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Guru juga menekankan pentingnya memiliki sikap disiplin dalam bersosialisasi dengan orang lain termasuk terhadap guru. Oleh karena itu, guru mengajarkan agar siswa menghormati dan menerapkan jabat tangan ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua.

Sebagai pembimbing, guru membimbing siswa untuk dapat melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan tuntutan yang ada. Keberadaan

guru sangat penting untuk memudahkan siswa memahami dan mempelajari tata cara, gerakan dan bacaan yang harus dihafalkan oleh siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Darmadi (2016) bahwa seorang guru yang profesional memiliki peran diantaranya sebagai pembimbing peserta didik menjadi pribadi yang dewasa, berbudi luhur baik, memiliki keterampilan dan berakhlak sesuai dengan agama. Tanpa adanya bimbingan terlebih dahulu, tentunya siswa akan kesulitan untuk mempraktekkan dengan baik dan benar. Dalam prakteknya sholat dhuha yang dilaksanakan di SMA Diponegoro Panti Jember dilaksanakan pada pukul 06.30 setiap hari kecuali hari libur.

Sebagai suri tauladan bagi siswa. Dalam kegiatan sholat dhuha dibutuhkan figur yang dapat dipercaya, bertanggung jawab dan dapat memberikan contoh yang baik bagi yang lain. Untuk terlaksana kegiatan sholat dhuha secara berjamaah, maka peran guru sangat penting untuk memimpin jalannya kegiatan sholat dhuha, karena seorang guru harus dapat digugu dan ditiru. Darmadi (2016), mengemukakan bahwa guru berperan sebagai demonstrator (suri tauladan), guru mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dalam belajar dengan cara menguasai materi ajar dan bahan ajar yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik.

Guru juga harus dapat mengkader siswa agar dapat menjadi seorang pemimpin, terutama dalam pelaksanaan sholat dhuha. Guru juga tidak segan-segan untuk mendorong siswa untuk menggantikannya

sebagai imam sholat dhuha. Oleh karena itu, salah satu peran penting guru dalam proses pendidikan karakter adalah guru mampu menjadi sahabat yang baik bagi siswa yang berarti memiliki kedekatan emosional lebih, layaknya orang tua terhadap anaknya sehingga anak dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuha dilakukan dengan penuh kesadaran diri.

2. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter Disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan sholat dhuha, salah satu strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu didasarkan atas pertimbangan interaksi antara guru dengan siswa. Dalam pengembangan karakter disiplin, adanya interaksi sangatlah dibutuhkan. Adanya interaksi antara guru dan siswa akan memudahkan pentransferan ilmu dari guru ke siswa. Jika dalam pengembangan karakter ini dilakukan hanya satu arah (metode ceramah) saja, siswa akan kesulitan dalam menerapkan dan mempraktekkan sholat dhuha dengan baik dan benar.

Oleh karena itu, adanya metode kombinasi antara ceramah dan demonstrasi sehingga akan memunculkan interaksi. Sebagaimana yang diungkapkan Roestiyah (2008), bahwa di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar.

Siswa yang tidak memahami materi mengenai sholat dhuha dapat bertanya langsung kepada guru. Dalam gerakan sholat dhuha mengandung karakter disiplin seperti sholat dhuha dilaksanakan pada jam 06.30, dilakukan dengan urut dan runtut. Siswa yang terlambat akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Dengan adanya pemberian hukuman tersebut, akan memberikan efek jera bagi siswa yang datang terlambat, agar tidak mendapatkan hukuman siswa akan datang tepat pada waktunya. Hukuman yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam bentuk skot jam sebanyak 60 kali. Selain mendapatkan hukuman skot jam, juga siswa yang datang disuruh berdiri menghadap ke siswa yang mengikuti sholat dhuha berjamaah. Dengan demikian akan siswa yang datang terlambat dapat dilihat oleh semua siswa. Dengan berdiri didepan siswa lainnya dan melakukan skot jam dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

3. Faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember

Keberhasilan setiap kegiatan tidak dapat dilepaskan dari 2 faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Erhamwinda (2009) mengemukakan bahwa keberhasilan dalam pengembangan karakter siswa, yaitu faktor intern dan faktor ekstern dari siswa itu sendiri. Faktor intern meliputi naluri dan keturunan sedangkan faktor ekster berasal lingkungan keluarga, teman dan masyarakat.

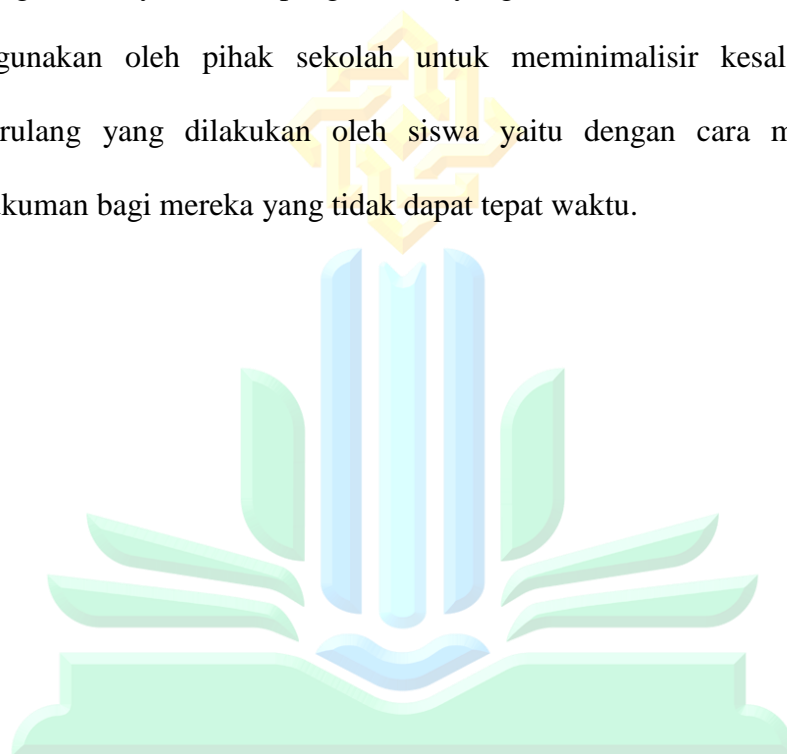
Faktor pendukung lancarnya kegiatan sholat dhuha di SMA Diponegoro Panti Jember antara lain : lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (sekolah). Seluruh siswa SMA Diponegoro berasal dari keluarga yang agamis yaitu beragama islam, sehingga dalam penerapan sholat dhuha, bukan hal baru bagi siswa. hanya saja mereka belum terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut. Adanya sarana pendukung yang dimiliki oleh sekolah seperti mushola dan tempat wudhu dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan tersebut.

Tanpa adanya musholla maka pelaksanaan sholat jamaah dhuha dapat dilaksanakan namun tidak nyaman jika ada musholla. Disamping itu, guru PAI bersama OSIS membuat jadwal piket agar dalam pelaksanaan sholat dhuha dapat nyaman dan hikmat.

Disamping itu, aktivitas sholat dhuha berjamaah ini juga di dukung oleh semua guru, sehingga siswa akan semakin termotivasi dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha, karena guru merupakan suri tauladan bagi siswa untuk ditiru dan digugu.

Faktor penghambat. Adanya keinginan dari pihak sekolah, agar kegiatan sholat dhuha juga dapat diterapkan di rumah pada saat hari libur. Namun semua itu tergantung kepada kesadaran siswa. Guru tidak dapat mengontrol dan mengawasi secara langsung kegiatan sholat dhuha di luar sekolah. faktor penghambat yang sering dialami pada saat kegiatan sholat dhuha berjamaah yaitu adanya beberapa siswa yang dapat terlambat. Berbagai alasan sering dikemukakan oleh siswa baik agar tidak

mendapatkan hukuman karena datang terlambat, seperti bangun kesiangan dan sebagainya. Berbagai alasan tersebut merupakan bentuk pengingkaran atau belum tumbuhnya kesadaran diri siswa dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah yang ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu, dengan adanya faktor penghambat yang sudah diidentifikasi ini dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk meminimalisir kesalahan yang berulang yang dilakukan oleh siswa yaitu dengan cara memberikan hukuman bagi mereka yang tidak dapat tepat waktu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk karakter disiplin ibadah siswa XI IPS SMA Diponegoro Panti Jember Tahun Pelajaran 2021/2022”, data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember, antara lain
 - a. Sebagai pendidik dan pengajar yang mentransfer ilmu pendidikan agama islam kepada seluruh siswa.
 - b. Sebagai pembimbing bagi siswa untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah sesuai jadwal yang telah tentukan pihak sekolah
 - c. Sebagai suri tauladan bagi siswa, semua guru datang sebelum kegiatan dimulai
2. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember, salah satunya dengan memberikan hukuman bagi siswa yang terlambat mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah dengan memberikan hukuman skot jam dan berdiri di depan siswa lain.
3. Faktor pendukung peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember yaitu musholla dan adanya

dukungan siswa dan guru. Sedangkan faktor penghambatnya masih rendahnya kesadaran diri untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Siswa lebih menghargai waktu sehingga dapat menumbuhkan rasa kedisiplinan yang lebih baik lagi.
2. Guru melakukan pendekatan bagi siswa yang sering terlambat dengan menggali informasi mengenai sumber masalah keterlambatannya.
3. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan meneliti dengan metode lain yang belum diungkap oleh peneliti terkait dengan peran guru dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2005 Perencanaan Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata, 2005 Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan
- Ahmad Tafsir, 2008, Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung : Maestro
- Ali Anwar Yusuf, op.cit.
- Ali Anwar Yusuf, 2003 Studi Agama Islam, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali Imron, 2011 Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ani Nur Aeni, 2014 Pendidikan Karakter Mahasiswa (PGSD). Bandung: UPI Press.
- Arikunto Suharsimi, 2010 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka.
- Aunurrahman, 2013 Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Auval Widat, 2021, Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Program Tahfidzul Quran Kelas Excellent Di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Balung Jember. IAIN Jember
- Burhan Bungin, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dakir dan Sardimi, 2011, Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil, Rasail Semarang: Media Group.
- Daryanto, Surayatri, 2013, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Gava Media.
- Din Wahyudin dan Supriadi, 2006, Materi Pokok Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eka S. Ariananda, dkk, Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin, Journal of Mechanical Engineering Education, Vol.1, No.2, Desember 2014

Erfan Sumantri, 2021. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso. IAIN Jember

Halfa Nabila, Institut Ilmu Al-Quran, 2021, Peran Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Darul

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (di akses tanggal 12 April 2022 jam 10.17 WIB)

https://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017

Jonathan Sarwono, 2006, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jonh W. Creswell, Research Design, 2010, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniawan, Syamsul. 2017. Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 26

Lexy J Moleong, 2010 Metode Penelitian kualitatif. Bandung, Remaja Rosdakarya.

M. Djamal, 2015, Paradigma Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Moh. Uzer Usman, 2006. Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, 2017. Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta; Grafindo Persada.

Muhammad Alfian Salim, Universitas Islam Malang, 2021 Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Sukorejo Pasuruan Oteng Sutisna. Administrasi Pendidikan, (Bandung: Angkasa, 1989), hal 8.

Permen Diknas, Undang-Undang SISDIKNAS, UU RI No. 20 th 2003 (Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2009.

Rodliyah, 2021. Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. IAIN Jember Press

Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.

Syahidin dan Buchari Alma, 2009. Moral dan Kognisi Islam : Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Bandung : Alfabeta.

Syamsul Kurniawan, 2014. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

tafsirweb.com

Tim Penyusun IAIN JEMBER, 2015. Pedoman Penelitian Karya Ilmiah.

Uky Syauiyyatus Su'adah, 2021. pendidikan karakter religius, Surabaya: CV Global Aksara Pers.

Ulil Amri Syafri, 2021. pendidikan karakter berbasis al-Qur'an. Jakarta: grafindopersada.

W.J.S Poerwadarminta, 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka.

W.J.S Poerwadarminto, 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Wuri Wuryandani, dkk, Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar, Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2

Zuhairini, dkk. 1990. Metodologi Pendidikan Agama, Jakarta: Ramadhani.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1
Pernyataan keaslian tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Suhardiansah

Nim: T20181339

Prodi/Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 14 November 2022

UNIVERSITAS ISLAM Negeri
KIAI HAJI ACHMAD SYAFIQ
JEMBER



SUHARDIANSAH
NIM. T20181339

Lampiran 2
Matrik penelitian

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Kelas XI IPS SMA Diponegoro Tahun Pelajaran 2021/2022	<ol style="list-style-type: none"> Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter 	<ol style="list-style-type: none"> Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pengembangan Karakter 	<ol style="list-style-type: none"> Pengertian guru Peran guru dalam pembelajaran Jenis-jenis peran guru <ol style="list-style-type: none"> Pengertian pendidikan agama islam Tujuan pendidikan agama islam <ol style="list-style-type: none"> Pengertian membentuk karakter Tujuan membentuk karakter Jenis-jenis membentuk karakter 	<p>Data primer:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah SMA Diponegoro Guru PAI SMA Diponegoro Siswa kelas XI IPS SMA Diponegoro <p>Data sekunder:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jurnal-jurnal pendidikan tentang membentuk karakter Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul peneliti 	<p>Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>Metode pengumpulan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi <p>Analisis data</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengumpulan data (<i>Data Collection</i>) Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>) Penyajian Data (<i>Data Display</i>) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/ Verification</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana peran guru pai dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember? Bagaimana peran guru pai dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di SMA Diponegoro Jember? Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru pai dalam membentuk karakter disiplin beribadah dan belajar siswa di SMA Diponegoro Jember?

J E M B E R

Lampiran 3

INSTRUMEN PENELITIAN

1. PEDOMAN OBSERVASI

- a. Letak geografis dan keadaan SMA Diponegoro Panti Jember
- b. Keadaan Sarana dan Prasarana pendukung kegiatan di SMA Diponegoro Panti Jember
- c. keadaan guru dan siswa di SMA Diponegoro Panti Jember
- d. Pelaksanaan kegiatan di SMA Diponegoro Panti Jember
- e. Hasil penelitian pern guru dalam membentuk karakter di SMA Dipoengoro Panti Jember

2. PEDOMAN WAWANCARA

a. Wawancara dengan Kepala Sekolah

- 1) Apa saja kegiatan disekolah agar peserta didik bisa mengembangkan karakter religius dan disiplin?
- 2) Sejak kapan diadakannya kegiatan sholat dhuha di SMA Diponegoro ini?
- 3) Bagaimana mengondisikan agar peserta didik disiplin dalam kegiatan sholat dhuha?
- 4) Selain sholat dhuha kegiatan apa agar peserta didik bisa mengembangkan karakter?
- 5) Apa faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan ibadah sholat dhuha?

b. Wawancara dengan Guru PAI

- 1) Siapa penggagas kegiatan sholat dhuha berjamaah?
- 2) Mulai hari apa saja pelaksanaan sholat dhuha?
- 3) Apakah semua siswa-siswi wajib mengikuti/ kemudian bagaimana bagi siswi yang haid?
- 4) Bagaimana dengan siswa yang datang terlambat ketika, dalam pelaksanaan sholat dhuha sudah selesai. Apakah siswa tersebut mendapatkan sanksi?
- 5) Apakah ada reward bagi siswa yang rajin?
- 6) Bagaimana cara mengevaluasi pelaksanaan shalat dhuha ini, apakah setiap hari?
- 7) Apakah tujuan sholat bagi guru dan siswa?
- 8) Apakah ada kendala-kendala dalam pelaksanaan shalat dhuha?
- 9) Bagaimana menyikapi kendala-kendala yang ada?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya SMA Diponegoro Panti Jember
2. Visi dan Misi SMA Diponegoro Panti Jember
3. Denah lokasi SMA Diponegoro Panti Jember
4. Struktur organisasi SMA Diponegoro Panti Jember
5. Data guru dan siswa SMA Diponegoro Panti Jember

Lampiran 4 Dokumentasi



Wawancara bersama kesiswaan terkait peran guru dalam membentuk karakter



Wawancara bersama ibu yuli terkait membentuk karakter siswa



Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah di halaman SMA Diponegoro



Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah yang diimami oleh salah satu guru SMA Diponegoro Panti-Jember





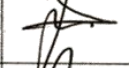



Punishman kepada siswa yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan.

Lampiran 5 Jurnal penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

SMA DIPONEGORO PANTI JEMBER

**Judul Penelitian: Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswa XI IPS
SMA Diponegoro Panti Jember Tahun Pelajaran 2021/2022**

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	INFORMAN	PARAF
1	3 Agustus 2022	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian kepada Kepala Sekolah SMA Diponegoro Panti Jember	Bapak Ibar Budi Cahyono, S.Sos (kepala sekolah SMA Diponegoro)	
2	6 Agustus 2022	Meminta profil sekolah dan observasi	Bapak Ibar Budi Cahyono, S.Sos (kepala sekolah SMA Diponegoro)	
3	8 Agustus 2022	Observasi pelaksanaan kegiatan ibadah	Ibu yuli dan bapak rif'an (guru PAI)	
4	9 Agustus 2022	Observasi dan wawancara terkait pelaksanaan kegiatan ibadah	Ibu yuli dan bapak rif'an (guru PAI)	
5	16 Agustus 2022	Observasi dan wawancara kepada siswa kelas XI IPS	Ramdoni (siswa kelas XI IPS)	
6	22 Agustus 2022	Meminta data-data sekolah SMA Diponegoro Panti Jember	Buhari, S.Pd (TU SMA Diponegoro)	
7	2 September 2022	Meminta surat keterangan menyelesaikan penelitian di SMA Diponegoro	Bapak Ibar Budi Cahyono, S.Sos (kepala sekolah SMA Diponegoro)	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 3 September 2022

Kepala Sekolah
SMA
DIPONEGORO
NSS 304052416044
TERAKREDITAS
A
SUCI PANTI JEMBER



Ibar Budi Cahyono, S.Sos

Lampiran 6 Permohonan ijin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-4626/ln.20/3.a/PP.009/09/2022

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMA Diponegoro
Suci, Panti, Jember, Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181339
Nama : SUHARDIANSAH
Semester : Semester sembilan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Kelas XI IPS di SMA Diponegoro Panti Jember" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Ibar Cahyono, S.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 15 September 2022

an- Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

Lampiran 7 Surat keterangan



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

SMA DIPONEGORO PANTI JEMBER

STATUS: TERAKREDITASIA

Jl.Keputren Suci Suci Kecamatan Panti Jember Provinsi Jawa Timur Tlp. 331413110

Email: smadiponegoropanti01@gmail.com

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Ibar Budi Cahyono, S.Sos
2. Jabatan : Kepala Sekolah SMA Diponegoro Panti Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama mahasiswa yang tersebut dibawah ini telah melakukan penelitian di SMA Diponegoro Panti Jember:

1. Nama : Suhardiansah
2. NIM : T20181339
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
4. Judul Observasi Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Kelas XI IPS SMA Diponegoro Panti Jember Tahun Pelajaran 2021/2022
5. Tanggal Penelitian : 3 Agustus s/d 2 September 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 3 September 2022

Kepala Sekolah,

Ibar Budi Cahyono, S.Sos

BIODATA PENULIS



Nama : Suhardiansah
NIM : T20181339
Tempat, tanggal lahir : Pegayaman, 6 Mei 1998
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Alamat : Pegayaman, Buleleng, Bali

Riwayat Pendidikan:

1. TK Maulana Pegayaman (2004-2006)
2. SDN 1 Pegayaman (2006-2012)
3. SMP Ibrahimy 1 Sukorejo (2012-2015)
4. SMK Ibrahimy 1 Sukorejo (2015-2018)
5. UIN Kiai Achmad Shiddiq Jember